

**MAKNA TAQWA DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-
Azhar)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

Ryan Ramadhan

NIM : 181410775



Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

2025 M/1446

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRISPI

Yang bertanda tangan dibawah ini,


Nama : Ryan Ramadhan
Nomor Induk Mahasiswa/NIM : 181410775
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul : Makna Taqwa Dalam Al-Qur'an (Studi
Komparatif Tafsir al-Mishbah dan
Tafsir al-Azhar)

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari sumber karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil duplikat, tiruan, plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta.

Jakarta, 20 Juni 2025

Yang Menyatakan,


Ryan Ramadhan

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

“Makna Taqwa Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar)”

Diajukan kepada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1) untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh :

Ryan Ramadhan

NIM: 181410775

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujuinya untuk dapat diujikan.

Jakarta, 20 Juni 2025

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Fakultas Ushuluddin

dan Pemikiran Islam



Dr. Andi Rahman, M.A

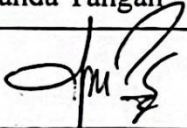


SURAH TANDA PENGESAHAN SKRIPSI
MAKNA TAQWA DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar)

Disusun oleh :

Nama : Ryan Ramadhan
Nomor Induk Mahasiswa : 181410775
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan saat sidang skripsi pada tanggal :

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, M.A	Ketua/Pembimbing 1	
2.	Dr. Lukman Hakim, M.A	Penguji I	
3.	Masrur Ikhwan, M.A	Penguji II	
4.		Sekretaris	

Jakarta, 15 Juli 2025
Mengetahui, Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta


Dr. Andi Rahman, M.A

MOTTO

“Orang beriman itu bagaikan mutiara. Di mana pun dia berada, keindahan selalu berada dalam dirinya.” Imam Malik bin Anas

ABSTRAK

Skripsi ini menyajikan penelitian tentang konsep Taqwa menurut penafsiran Prof. Dr. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan penafsiran Prof. Dr. Hamka dalam Tafsir al-Azhar. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa beberapa ayat dalam Al-Qur'an terdapat membahas makna Taqwa dengan menggunakan sudut pandangan Prof. Dr. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan dan Prof Dr. Hamka dalam Tafsir al-Azhar.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui konsep Taqwa dalam Al-Qur'an, mengetahui metode penafsiran Prof. Dr. Quraish Shihab Tafsir al-Mishbah dan Prof. Dr. Hamka Tafsir al-Azhar serta penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan Taqwa. Adapun kategori ayat-ayat yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 10 ayat, antara lain : (Q.S al-Hujurat [49] : 13), (Q.S al-Baqarah [2] : 2), (Q.S Ali Imran [3] : 102), (Q.S al-Baqarah [2] : 179-180), (Q.S al-Baqarah [2] : 183), (Q.S an-Nisa [4] : 1), (Q.S an-Nisa [4] : 9), (Q.S al-Tahrim [66] : 6), (Q.S al-Hasyr [59] : 18).

Penelitian ini menggunakan kualitatif, dengan jenis deskriptif untuk menjelaskan data-data yang diambil dari Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini sejenis dengan *Library Research* yaitu kajian pustaka, karena sebab penelitian ini berlandaskan pada data-data yang diperoleh dari buku dan tafsir. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah; mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan Taqwa setelah itu menafsirkannya menggunakan Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar.

Kata kunci: Taqwa, Al-Qur'an, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Azhar

ABSTRACT

This thesis presents research on the concept of Piety according to the interpretation of Prof. Dr. Quraish Shihab in Tafsir al-Mishbah and the interpretation of Prof. Dr. Hamka in Tafsir al-Azhar. This research was conducted by analyzing several verses in the Qur'an that discuss the meaning of Piety by using the point of view of Prof. Dr. Quraish Shihab in Tafsir al-Mishbah and Prof. Dr. Hamka in Tafsir al-Azhar.

This research is aimed at knowing the concept of Piety in the Qur'an, knowing the method of interpretation of Prof. Dr. Quraish Shihab Tafsir al-Mishbah and Prof. Dr. Hamka Tafsir al-Azhar as well as the interpretation of verses related to Piety. The category of verses used in this study there are 10 verses, among others: (Q.S al-Hujurat [49]: 13), (Q.S al-Baqarah [2]: 2), (Q.S Ali Imran [3]: 102), (Q.S al-Baqarah [2]: 179-180), (Q. S al-Baqarah [2] : 183), (Q.S an-Nisa [4] : 1), (Q.S an-Nisa [4] : 9), (Q.S al-Tahrim [66] : 6), (Q.S al-Hasyr [59] : 18).

This research uses qualitative, with descriptive type to explain the data taken from the Qur'an and Tafsir. This research is similar to Library Research, namely literature studies, because this research is based on data obtained from books and tafsir. The steps taken in this research are; collecting verses related to Piety after that interpreting them using Tafsir al-Mishbah and Tafsir al-Azhar.

Keywords: *Piety, Al-Qur'an, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Azhar*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengawali pengucapan puji syukur kepada Allah Swt. atas segala kasih sayangNya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Dan tak lupa kami haturkan kepada junjungan nabi besar yaitu Nabi Muhammad Saw. yang telah memberikan suri tauladan yang baik bagi penulis selaku umat-Nya agar dapat terus melakukan amal kebajikan.

Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan bagi setiap mahasiswa Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (UPTIQ) Jakarta. Selain itu juga merupakan suatu bukti bahwa mahasiswa telah menyelesaikan kuliah jenjang program Studi Strata Satu (S.1) dan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Penyusunan penelitian ini dapat selesai dengan lancar karena tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu kami ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua kami yang telah memberi berbagai macam bantuan baik secara dorongan do'a, motivasi, moral dan materi.
2. Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas Perguruan Ilmu Al-Qur'an (UPTIQ) Jakarta.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan berbagai macam masukan kepada kami.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, M.A. Selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
5. Bapak Dr. Andi Rahman, M.A. Selaku Dosen Pembimbing kami yang telah membimbing dan memberikan masukan dalam melakukan penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang mengajar di Fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (UPTIQ) Jakarta yang telah banyak memberikan ilmu dalam masa studi.
7. Teman-teman sekelas di Fakultas Ushuluddin, dan seluruh mahasiswa Angkatan 2018 UPTIQ.
8. Sultan Hajji Nasution, SQ., S.Ag. Teman sekaligus senior yang telah membantu serta memberikan arahan untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Ega Ananda, S.I.Kom. Atas support dan dukungan bantuan materinya yang sangat membantu dalam proses penyusunan penelitian ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu kami untuk menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti tentu menyadari bahwa pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu peneliti berharap kepada semua

pihak agar dapat menyampaikan kritik dan saran. Namun, peneliti tetap berharap skripsi ini akan bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini, transliterasi Arab-latin, mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ء	H
ص	Sh	ي	y

2. Kata Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا :a	أ: ai
Kasrah : i	ي :i	ؤ: au
Dhammah : u	و :u	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) Al-Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.
Contoh: الكتاب - al-Kitāb, القلم – Al-Qalam
- b. Kata sandang yang diikuti (ال) Asy-Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.
Contohnya: التاجر – At-Tājiru, الشمس – Asy-Syams.

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam system aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan yang berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di tengah kata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contohnya: **إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ** – innallah ma'a al-Shābirīn, **وَأَمَّا مَنْ** – wa Ammā man
5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti dengan kata sifat (na'at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "H".

Contohnya: **حَامِيَةٌ** – Hamiyah. Sedangkan, ta Marbutah (ة) yang diikuti atau disambungkan (diwashal) dengan kata benda seperti (isim), maka dialih aksarakan menjadi huruf "T".

Contohnya: **وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ** – Wa lal Ākhiratu Khairul Laka.
6. Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam Bahasa Arab berupa alif.

Contoh: **أُمِرْتُ بِشَيْءٍ** *Syai 'un*, **أُمِرْتُ** *Umirtu*.
7. Huruf Kapital

Sistem dalam penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi jika dialih aksarakan huruf tersebut maka berlaku huruf Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti misalnya dalam penggunaan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain sebagainya. Ketentuan yang berlaku pada EYD itu berlaku pula pada alih aksara, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**) dan ketentuan yang lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah nama diri, bukan kata sandang.

Contohnya: 'Ali Ḥasan Al-Āridh, Al-Asqallānī, Al-Farmawī, dan lain sebagainya. Khusus dalam penulisan kata dalam Al-Qur'an dan nama-nama surah menggunakan huruf kapital.

Contohnya: Al-Fātihah, Al-Qur'an, Al-Baqarah dan lain sebagainya.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRISPI	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAH TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Definisi Istilah	7
G. Manfaat Penelitian	8
I. Metode Penelitian	9
J. Sumber Data	10
K. Sistematika Penelitian	11
BAB II	12
KAJIAN TEORI TENTANG TAQWA	12
A. Pengertian Taqwa	12
B. Pandangan Para Ulama Tentang Taqwa	14
C. Sifat-sifat Orang Bertaqwa	15
D. Macam-macam Tingkatan Takwa	17
E. Wawasan Tafsir Komparatif atau Perbandingan	19
BIOGRAFI KEDUA MUFASSIR	24
A. Biografi Quraish Shihab	24
1. Riwayat Hidup	24

2.	Latar Belakang Pendidikan	25
3.	Perjalanan Karir	25
4.	Karya-karya Prof. Dr. Quraish Shihab	26
5.	Tafsir al-Mishbah (Prof. Dr. Quraish Shihab)	27
B.	Biografi Prof Dr. Hamka	29
1.	Riwayat Hidup.....	29
2.	Latar Belakang Pendidikan	30
3.	Perjalanan Karir	32
4.	Karya-karya Prof. Dr. Hamka.....	33
5.	Tafsir al-Azhar (Prof Dr. Hamka).....	35
BAB IV	37
ANALISIS AYAT AL-QUR'AN TENTANG PERBANDINGAN MAKNA TAQWA		
MENURUT PENDAPAT PROF. DR. QURAISH SHIHAB DAN PROF. DR.		
HAMKA		
	37
A.	Analisis Taqwa Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab dan Prof. Dr. Hamka	37
B.	Makna Taqwa Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab.....	38
C.	Makna Taqwa Menurut Prof. Dr. Hamka	40
D.	Analisis Perbedaan Makna Taqwa Menurut Tafsir al-Mishbah Karya Prof. Dr. Quraish Shihab dan Menurut Tafsir al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka.....	42
1.	Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Taqwa.....	42
E.	Segi Perbedaan makna taqwa antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar	70
F.	Segi Persamaan antara Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar	73
KESIMPULAN	75
A.	Kesimpulan	75
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR GAMBAR

Quraish Shihab.....	24
Buya Hamka.....	30

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang merupakan kumpulan-kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Di antara tujuan utama diturunkan Al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka Al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, dan prinsip, baik yang bersifat global maupun yang terinci, yang eksplisit maupun implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.¹

Perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT senantiasa relevan dengan waktu dan tempat, kapanpun dan dimanapun. Mengingat, ragam fitnah yang mengancam hati seorang hamba, lingkungan yang tidak kondusif ataupun lantaran hati manusia yang rentan mengalami perubahan dan sebab-sebab lainnya yang berpotensi menimbulkan pengaruh negatif dan turunnya tingkat keimanan dan ketakwaan seseorang.² Pentingnya berwasiat kepada sesama muslim agar selalu bertakwa kepada Allah ini dapat disaksikan dari kenyataan bahwa Allah menjadikannya wasiat bagi orang-orang terdahulu dan yang akan datang. Sesuai dengan firman Allah dalam Surah An-Nisaa 4: 131.

Artinya : *“(dan sungguh) kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada; kamu bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”* (QS. An-Nisaa 4 : 131)

Ketakwaan juga merupakan wasiat Rasulullah SAW. Kepada umat-Nya. Pada haji wada', beliau bersabda: “Bertakwalah kepada Allah, kerjakan shalat lima waktu, berpuasalah di bulan (Ramadhan), tunaikan zakat harta kalian, taati para penguasa, niscaya kalian masuk surga Allah.” (HR. At-Tirmidzi).

Hal ini membuktikan bahwa takwa merupakan aspek yang sangat penting dan dibutuhkan dalam setiap kehidupan seorang muslim. Namun masih banyak yang belum mengetahui hakekatnya. Setiap khutbah Jumat ataupun pengajian para *khatib* dan ulama selalu menyerukan setiap muslim untuk bertakwa dan

¹ Sulaiman Ibrahim, *Argumen Takdir Perspektif Al-Qur'an* (LeKAS Publishing: Cet. II, Juli 2016), hlm. 1.

²Anwar Fuady, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Padang : ANGKASA RAYA, 2006) hlm. 1.

para makmumpun mendengarnya berulang-ulang kali. Namun yang mereka dengar terkadang tidak difahami dengan baik dan benar.

Dalam surah Al-Maaidah: 35. “*Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.*”³ ayat menerangkan bahwa Allah SWT. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin agar senantiasa bertakwa kepada-Nya. Takwa, jika dibarengi dengan ketaatan kepada-Nya. Maksud dari Takwa ialah menjauhi keharaman dan meninggalkan larangan-larangan.⁴ Maknanya ialah takut akan murka dan hukuman Allah SWT. dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Maka carilah amal-amalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, karena amal-an tersebut dapat membawamu kepada keridhaan Allah SWT.

Berbicara tentang takwa, terdapat kesinambungan dengan makna daripada *wara*. Terkadang *wara* berarti kondisi tertinggi daripada takwa itu sendiri. Dan terkadang takwa juga berarti *Maqam* tertinggi daripada *wara*. Ini yang dijelaskan oleh Al-Ghazali.⁵ Diantara hal yang harus dijelaskan dalam masalah taqwa ialah bahwa takwa memiliki jalan yang apabila jalan tersebut ditempuh maka akan menjadi watak di dalam hati yang akan melahirkan perilaku sesuai dengan Al-Qur’an dan al-Sunnah. Tuntunan yang harus dilakukan manusia dari Al-Qur’an dan al-Sunnah tidak sama antara satu orang dan yang lainnya sesuai dengan perbedaan tingkatan tanggungjawab dan luasnya jangkauan hubungan dan kaitan-Nya. Tuntunan taqwa adalah tanggungjawab bersama di kalangan kaum Muslimin dalam menegakkan agama Allah SWT. dan diantara tanggungjawab bersama ini adalah menegakkan berbagai *Fardhu Kifayah* dan menegakkan berbagai *Fardhu ‘Ain* juga merupakan konsekuensi berbagai kewajiban zaman.⁶ Karena semua hal itu dapat menjadi wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut Fazlur Rahman, pengertian daripada pengertian takwa merupakan pengertian istilah penting yang terkandung dalam Al-Qur’an. Takwa merupakan tingkatan tertinggi akan kepribadian manusia yang benar-benar utuh dan integral. Takwa merupakan hasil buah dari keimanan, iman dalam doktrin syariat islam adalah cara bagaimana membina kehidupan manusia yang dilandari atau

³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ahwa al-Manhaj*, Term (Jakarta: Gema Insani, 2013) hlm. 501

⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ahwa al-Manhaj*, Terj (Jakarta: Gema Insani, 2013) jilid.3. Hlm. 502

⁵Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatu al-Nafs-Intisari Ihya ‘Ulumuddin al-Ghazali* (Jakarta: Rabbani Press, 1998), hlm. 360

⁶Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatu al-Nafs-Intisari Ihya ‘Ulumuddin al-Ghazali* (Jakarta: Rabbani Press, 1998), hlm. 360

didasari oleh ajaran tauhid.⁷ Dari tauhid maka tumbuh iman dan akidah yang kemudian membuahkan serta menghasilkan amal ibadah dan amal *shalih*.

Dalam surah Al-Hadid: 16. “*Belumkah datang waktu-Nya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang sebelum-Nya telah diturunkan-Nya al-Kitab kepada-Nya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras.*”⁸ Allah SWT. melarang orang-orang mukmin menyerupai orang-orang sebelum mereka yang telah diberikan al-Kitab dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Dimana setelah beberapa waktu berlalu, mereka merubah kitab Allah yang berada di tangan mereka dan menjualnya dengan harga yang murah serta melemparkannya di belakang punggung mereka. Selanjutnya, mereka menghadapkan diri pada pendapat-pendapat yang sangat beragam dan membingungkan. Mereka ber*Taqlid* kepada beberapa orang dalam urusan agama Allah SWT., dan mereka menjadikan pendeta dan pemuka agama mereka sebagai ilah-ilah mereka sendiri selain Allah SWT. pada saat itulah hati mereka mengeras, sehingga mereka tidak mau lagi menerima nasihat. Hati mereka tidak mau melunak oleh janji dan juga ancaman Allah SWT.⁹

“*Dan kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang fasiq.*” Yaitu dalam amal perbuatan mereka. Dengan demikian, hati mereka telah menjadi rusak, dan amal mereka pun semuanya tidak berarti. Jadilah watak mereka suka untuk merubah ucapan dari proporsinya. Dan mereka meninggalkan amal perbuatan yang telah diperintahkan dan mengajarkan apa yang dilarang oleh-Nya. Oleh karena itu, Allah SWT. melarang orang-orang mukmin untuk menyerupai mereka dalam suatu hal, baik dalam masalah-masalah pokok maupun yang bercabang.¹⁰

Adapun pembahasan tentang *wara'*, memiliki makna yang berkesinambungan dengan takwa. Karena kedua-Nya seringkali disebutkan dalam beberapa *nash* atau dalam beberapa tingkatan manusia dan masing-masing diartikan dengan yang lain.¹¹ *wara'* berasal dari kata Bahasa arab, *ورع* *يرع ورعا* – yang berarti menjauhi dari perbuatan haram dan *syubhat*.¹² Secara

⁷ *Ensiklopedia Islam* Jilid 5, cetakan 4, diterbitkan oleh PT. Ichtiar Baru Hoeve Jakarta 1997, hlm. 48-49

⁸ Imam an-Nawawi, *Mukhtashar Riyadhu al-Shalihin*, Terj. Yasir Wartadiyana (Solo: AQWAM 2010) hlm. 138

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghofur (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i) Jilid. 6. Hlm. 275

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghofur (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i) Jilid. 6. Hlm. 276

¹¹ Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatu al-Nafs-Intisari Ihya 'Ulumuddin al-Ghazali* (Jakarta: Rabbani Press, 1998), hlm. 360

¹² Prof. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hilda Karya Agung, 1990) Hlm. 490

istilah *wara'* merupakan kesanggupan diri untuk menjauhi dan meninggalkan semua perkara haram dan sesuatu yang tidak jelas halal haramnya.¹³

Kemudian di dalam surah al-Qamar: 52 - 53. "*Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan segala (sesuatu) yang kecil maupun yang besar (semuanya) tertulis.*".¹⁴ fungsi takdir yaitu sebagai penyeleksi antara keinginan manusia dengan ketetapan-Nya, karena manusia diberkahi kelebihan akal untuk mampu membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk, Allah Swt hanya membimbing kita menuju amal kebaikan yang menyebabkan kita mempunyai keinginan dan kemudian melakukannya.¹⁵ Amal kebaikan kita didapat melalui keimanan, ketaatan dengan tujuan mendapatkan ridha Allah Swt.

Allah Swt. telah memerintahkan kepada ummat-Nya untuk memiliki sifat takut kepada-Nya. Guna menumbuhkan ibadah yang *khusyu'* kepada-Nya. Bahkan menjadikan rasa takut kepada-Nya bahkan bersifat wajib, sebagai syarat iman, sebab tidak dibayangkan seorang mukmin terlepas dari rasa takut kepada-Nya meskipun sekecil-kecilnya, sebab rasa takut itu sesuai dengan *ma'rifat* dan mengenal-Nya kepada Allah Swt. dan *ma'rifat* itu berarti iman.¹⁶

Ketahuilah, bahwa kata 'iman' yang telah disebutkan paragraf diatas, terkadang digunakan khusus untuk menyebutkan hal mempercayai (pembenaran-pembenaran) terhadap prinsip-prinsip agama, terkadang juga digunakan untuk menyebutkan amalan-amalan *shalih* yang bersumber dari pembenaran-pembenaran tersebut. Akan tetapi, sabar (dalam posisi ketakwaan) juga bisa dikatakan sebagai separuh iman. Sesuai dalam konsekuensi dari dua makna yang terkandung dalam istilah iman.¹⁷

Berbicara mengenai takwa yang menjadi nilai keimanan seorang hamba kepada tuhan-Nya. Allah Swt. telah berfirman didalam surah al-hujurat, 49:13 yang berbunyi:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu.*" (al-Hujurat, 49:13)

Allah Swt. telah menjanjikan kemuliaan di sisi-Nya dengan takwa, bukan oleh sebab keturunan, bukan harta kekayaan, dan bukan dengan sebab-sebab yang lain. Bukankah dengan takwa itu, Allah Swt. dan rasul-Nya telah

¹³ Fuad Saifudin Nur, *Terjemahan Nashaijul Ibad* (Jakarta: Pustaka Turos 2016) Hlm. 32

¹⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jilid. 14, hlm. 200.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 61.

¹⁶ Salim Bahresy, *Petunjuk ke Jalan Yang Lurus*, (Surabaya : Darussagaf), hlm. 785-786.

¹⁷ Idrus H. alkaf, *Mengungkap Rahasia Hakikat Sabar & Syukur*, (Surabaya, Karya Utama, 2011), hlm. 24-25.

menjanjikan berbagai kebaikan dan kebahagiaan, derajat dan kebajikan, kesempurnaan dan kemenangan, harta kekayaan dan keuntungan.¹⁸

Anwa Rasyidi dalam kitabnya mengatakan dalam penafsiran ayat yang lain mengenai takwa, bahwa Allah Swt. berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”

Didalam kita *“Nasehat Agama dan Wasiat Iman”* mengatakan, bahwa Allah Swt. harus ditaati, tidak boleh dimaksiati, harus diingat tidak boleh dilupakan, harus disyukuri, tidak boleh dikufuri. Karena, jika seorang hamba memiliki seribu diri yang lain daripada dirinya, atau seribu umur daripada umurnya, niscaya tidak akan mampu bertakwa kepada Allah Swt. sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, meski ia sanggup membelanjakan semua harta kekayaan yang dimilikinya untuk tujuan menaati Allah dan menyintainya. Demikian itu, lantaran amat besarnya hak Allah Swt. atas hamba-hamba-Nya, juga karena amat hebatnya kebesaran Allah Swt. amat mulia kedudukan-Nya dan tinggi kemuliaan-Nya.¹⁹

Takwa sebagai variabel analisis ajaran agama islam yang bersumber kepada Al-Qur'an merupakan pedoman ajaran agama islam dan juga petunjuk bagi manusia yang dikehendaki oleh Allah Swt. agar manusia memeluk agama islam dengan utuh. Takwa memiliki kualifikasi keberagaman yang mencakup seluruh unsur kehidupan manusia. Takwa juga dikaitkan dengan dimensi ritual atau biasa kita sebut dengan alam ruh, yaitu dimensi yang terkait langsung dengan Allah Swt. (hubungan dengan Allah Swt.) melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Maka penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana makna takwa dalam Al-Qur'an dengan cara melakukan perbandingan antara Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Didalam penelitian ini memuat berbagai konsep takwa karena di dalam Al-Qur'an masalah takwa sangat penting karena menyangkut hubungan kepada Allah Swt. dari itu Al-Qur'an ingin mengajarkan apa itu takwa karena tujuan manusia hidup adalah yang bermanfaat kepada seluruh makhluk.

¹⁸ Anwar Rasyidi, *Nasehat Agama dan Wasiat Iman*, (Bandung, Risalah, 1986), hlm. 11

¹⁹ Anwar Rasyidi, *Nasehat Agama dan Wasiat Iman*, (Bandung, Risalah, 1986), hlm. 12

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan diatas maka penulis mengidentifikasi beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih banyak orang yang belum mengetahui hakikat takwa yang sesungguhnya.
2. Banyak sekali Mufassir ataupun Ulama yang berbeda-beda dalam memaknai takwa.
3. Didalam Al-Qur'an banyak sekali kata takwa.
4. Para Pendakwah banyak sekali yang menyerukan untuk bertakwa tanpa memperjelas makna takwa itu sendiri.
5. Di skripsi ini penulis ingin menganalisa takwa menurut Quraish Shihab dan Hamka.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang paling utama dalam penelitian yaitu (Q.S Al-Hujurat [49] : 13), (Q.S Al-Baqarah [2] : 2), (Q.S Ali Imran [3] : 102), (Q.S Al-Baqarah [2] : 179-180), (Q.S Al-Baqarah [2] : 183), (Q.S An-Nisa [4] : 1), (Q.S An-Nisa [4] : 9), (Q.S Al-Tahrim [66] : 6), (Q.S Al-Hasyr [59] : 18).

Dalam penelitian ini maka peneliti membatasi kitab Tafsir Al-Mishbah karangan Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karangan Hamka.

D. Rumusan Masalah

Oleh karena itu dari batasan masalah tersebut maka peneliti akan merumuskan masalah agar dalam penelitian ini terarah dan tidak melebar sehingga peneliti merumuskan masalah, antara lain :

Bagaimana analisa perbandingan takwa menurut Quraish Shihab dan Hamka?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yang hendak dicapai ada dua tujuan, antara lain sebagai berikut :

1. Memberikan pemahaman kepada kalangan masyarakat khususnya pada kalangan akademika tentang makna takwa menurut Quraish Shihab dan Hamka
2. Mendeskripsikan tentang analisa perbandingan ketakwaan menurut Quraish Shihab dan Hamka
3. Memaparkan bagaimana aplikasi ketakwaan menurut Quraish Shihab dan Hamka

F. Definisi Istilah

1. Definisi Takwa, Al-Qur'an, dan Tafsir.

a. Takwa

Takwa secara bahasa berasal dari kata *وقى* yang memiliki makna memelihara, kepatuhan, bertanggung jawab atas segala sesuatu, dan ukuran standar memelihara, melindungi dan membersihkan ditinjau dari bahasa atau harfiah. Adapun menurut istilah takwa adalah perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya.

b. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari bahasa arab, berkumpul dari kata *Qara'a* yang memiliki makna membaca dan mengumpulkan. Al-Qur'an adalah mukjizat yang paling besar sebab menjadi pedoman bagi seluruh manusia, serta menjadi ibadahnya bagi pembacanya.

c. Tafsir

Kata Tafsir berasal dari bahasa arab *fassara – Yufassiru Tafsiran* yang memiliki makna menjelaskan atau mengetahui makna-makna yang sulit baik secara implisit maupun eksplisit. Adapun secara istilah tafsir adalah ilmu yang membahas memahami kitab suci Allah Swt. (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepada nabi-Nya, menjelaskan makna-makna-Nya, serta mengeluarkan hukum dan hikmah-Nya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa unsur pokok yang dapat diperhatikan dalam memahami pengertian sekaligus kerja tafsir, antara lain sebagai berikut :

1. Pada hakekatnya, tafsir menjelaskan maksud dari ayat Al-Qur'an yang sebagian besar masih bersifat global.
2. Tujuannya untuk memperjelas tentang apa yang sulit dimengerti dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga hal tersebut dapat dipahami dan dirasakan akan pemahamannya dalam hati.
3. Fungsinya sebagai pedoman hidup dan petunjuk dalam kehidupan manusia.
4. Sarana pendukung penafsiran meliputi beberapa ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an.
5. Penafsiran tidak dapat diklaim sebagai kebenaran final dan mutlak. Namun, penafsiran itu hanyalah kesan atau perspektif yang didapatkan mufassir menurut kadar kemampuan Mufassir dengan segala keterbatasannya.

G. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih untuk akademika di lingkungan PTIQ khusus-Nya dan masyarakat pada umum-Nya tentang konsep takwa menurut Quraish Shihab dan Hamka.

2. Secara Praktis

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang makna takwa dalam Al-Qur'an (studi komparatif Quraish Shihab dan Hamka).

H. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dalam penulisan dan plagiat di skripsi ini, maka penulis akan menyampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain :

Pertama, Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan judul : Makna Taqwa dalam Tafsir Al-Mishbah, Tri Setia Budi beserta tim menuliskan makna Takwa dengan makna takut, yang Dimana merujuk kepada melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, bahkan lebih kepada kehidupan sehari-hari dan beberapa ayat yang diambil dari al-Qur'an seperti (QS : 24 [52]), (QS : 2 [41]), (QS : 2 [281]), (QS : 3 [102]), (QS : 7 [96]) (QS : 48 [26]). Dan sayangnya penjelasan ayat mengenai Takwa dalam al-Qur'an tidak terlalu detail dijelaskan, bahkan ayat yang digunakan sedikit. Maka dari itu penulis ingin menjelaskan makna Takwa dalam Al-Qur'an secara detail dan terperinci, ayat yang digunakan penulis juga secara umum lebih banyak guna dapat menjadi perbandingan untuk khalayak umum.

Kedua, Skripsi Makna Takwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Modern (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah) yang ditulis oleh saudari Leni Harnita mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Curup. Leni Harnita menjelaskan Makna Takwa menurut perbandingan antara kedua Mufassir yang berbeda, penjelasannya secara spesifik lebih mendekati perihal pemaknaan Takwa itu sendiri, tidak menjelaskan Makna Takwa dalam Al-Qur'an antar ayat yang sama dengan penjelasan yang berbeda dari kedua Mufassir dan juga tidak menjelaskan perbandingan penafsiran ayat antara kedua Mufassir, melainkan hanya menjelaskan perbandingan pemaknaan Takwa antara kedua Mufassir. Maka itu, penulis ingin menjelaskan perbandingan penafsiran ayat-ayat takwa dan pemaknaan Takwa menurut kedua Mufassir yang berbeda dengan penjelasan yang lebih luas.

Ketiga, Skripsi Konsep Takwa Dalam Surat ath-Talaq Kajian Tafsir Al-Mishbah yang ditulis oleh saudari Uswatun Hasanah mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima Karanganyar, Jawa Tengah. Uswatun Hasanah mengambil penjelasan pemaknaan takwa dalam surah, tidak menjelaskan dalam Al-Qur'an, secara otomatis penjelasan dari saudari Uswatun Hasanah lebih mengambil ayat tentang takwa hanya dalam satu surah, tidak

secara pemaknaan takwa dalam Al-Qur'an secara luas. Uswatun Hasanah juga menjelaskan pemaknaan Takwa lebih mendekati kepada hubungan antara suami istri perihal Thalaq dan 'iddah, takwa pasca perceraian, takwa dalam hal nafakah dan rezeki pasca perceraian. Sehingga, penjelasan Makna Takwa tidak dideskripsikan secara luas. Maka, penulis ingin menjelaskan Makna Takwa dalam Al-Qur'an pendekatan secara Syariat dan juga Hakikat serta penjelasan Takwa kali ini penulis ingin lebih universal guna bermanfaat bagi semua keadaan Ummat Muslim.

I. Metode Penelitian

Metode merupakan cara pokok dalam berproses mencapai suatu tujuan sebab metode tidak lain hanya jalur keinginan memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian. Metodologi berasal dari bahasa Yunani kumpulan dari kata *methodos* dan *Logos*. Kata *Methodos* terdiri dari dua suku kata yaitu *Metha* yang memiliki arti melalui atau melewati dan *Hodos* yang berarti jalan atau cara. Sedangkan *Logos* memiliki arti ilmu.²⁰

Adapun menurut istilah, metode adalah cara ilmiah untuk mendapatkan suatu informasi dengan tujuan dan kegunaan yang spesifik. Metode juga dimaknai dengan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek dan objek penelitian, guna upaya dalam menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan pengakuannya secara ilmiah.²¹

Metode penelitian yang digunakan ialah metode komparatif/perbandingan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*Library Research*) yaitu pengumpulan data, mengumpulkan berbagai sumber data yang valid sebagai acuan dalam penelitian. Laporan-laporan yang dapat memecahkan masalah dalam penelitian ini. Serta dapat memberikan gambaran yang jelas tentang "Makna Taqwa dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar). Oleh sebab itu, penelitian ini bersifat kualitatif dengan tujuan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif dan memperoleh pemahaman makna serta maksud dari makna tersebut.

2. Objek Penelitian

Objek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini ialah ayat yang mengandung kata *Taqwa dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-*

²⁰ Muhammad Ulinuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir* (Jakarta, Azzamedia 2015) hlm 32

²¹ Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi Membelah Makna Dalam Anatomi Teks* (Yogyakarta, IRCiSoD 2014) hlm 35

Mishbah dan Tafsir Al-Azhar) yakni (Q.S Al-Hujurat [49] : 13), (Q.S Al-Baqarah [2] : 2), (Q.S Ali Imran [3] : 102), (Q.S Al-Baqarah [2] : 179-180), (Q.S Al-Baqarah [2] : 183) (Q.S An-Nisa [4] : 1), (Q.S An-Nisa [4] : 9), (Q.S Al-Tahrim [66] : 6), (Q.S Al-Hasyr [59] : 18).

J. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, antara lain data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data pokok yang menjadi sumber utama maka dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil dari berbagai kajian pustaka, buku-buku, jurnal-jurnal, dan laporan yang terdahulu sebagai bahan dalam penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, seperti mengumpulkan dari buku-buku, jurnal makalah, dan yang lainnya sebagai acuan dalam penelitian ini.

d. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data ini menggunakan teknik *Muqaran* atau studi Komparatif atau perbandingan. Metode tafsir *Muqaran* (Studi Komparatif) memiliki jangkauan yang luas karena tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat, tetapi juga menggunakan perbandingan antara ayat dengan hadits, dan pendapat mufassir-mufassir lainnya. Adapun cara kerja Metode Komparatif ini antara lain sebagai berikut:

- a. Membandingkan ayat-ayat yang memiliki persamaan arti dan memiliki redaksi yang berbeda tetapi membicarakan kasus yang sama. Dengan hal tersebut dapat terlihat persamaan dan perbedaannya.
- b. Membandingkan ayat dengan hadits secara lahiriah terlihat bertentangan. Upaya ini guna mengungkapkan persamaan teks hadits-hadits dengan Al-Qur'an lalu cari *problem solving*nya.
- c. Membandingkan berbagai pendapat Mufassir. Setelah itu lalu menguatkan pendapat yang shahih dan membuang pendapat yang menurut proses penelitian ini ialah *dho'if*.

K. Sistematika Penelitian

Laporan penelitian meliputi lima bab pembahasan antara lain sebagai berikut:

BAB I: Terdiri dari pendahuluan, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: Landasan teori tentang pengertian konsep taqwa secara kebahasaan dan istilah, pandangan para ulama tentang konsep taqwa dalam Al-Qur'an khususnya menurut Quraish Shihab dan Hamka, macam-macam tingkatan taqwa. Wawasan metode komparatif.

BAB III: Biografi kedua imam mufassir yaitu (Quraish Shihab dan Hamka) yang meliputi: riwayat hidup, pemikiran kedua mufassir, corak dan metode penafsiran kedua mufassir.

BAB IV: Analisis ayat Al-Qur'an tentang perbandingan konsep taqwa menurut kedua mufassir (Quraish Shihab dan Hamka).

BAB V: Berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG TAQWA

A. Pengertian Taqwa

Konsep takwa, menurut banyak ulama, dianggap berasal dari kata dasar *waqa' yaqi* yang berarti "melindungi (menjaga) dari malapetaka atau sesuatu yang menyakitkan."²² Ada juga yang berpendapat bahwa istilah tersebut berakar dari kata *waqwa*, kemudian huruf *wawu* di awal digantikan dengan *ta'*, sehingga menjadi takwa, yang berarti terjamin. Orang yang bertakwa merupakan individu yang membentengi diri dari keburukan dan menjaga diri agar tidak melakukan hal yang tidak diridhoi oleh Allah SWT.²³ Seseorang yang mampu bertanggung jawab atas sikap maupun sifat, perilaku serta tindakannya dan tidak lupa selalu memenuhi kewajiban kepada Sang Pencipta-Nya, Nabi, dan Rasulnya.²⁴ Takwa adalah jiwa yang sadar atas Ketuhanan dan muslim yang mampu menjaga, melindungi dan memelihara diri-Nya dengan mempertahankan hubungan dengan Allah SWT.²⁵

Takwa secara bahasa merupakan suatu perkara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya baik secara konkrit maupun abstrak.²⁶ Takwa berasal dari kata *waqaya* yaitu menjaga, patuh, dari segala yang dapat menjerumuskan diri ke dalam kesesatan.²⁷ Takwa juga merupakan suatu landasan yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim sekaligus menjadi modal utama dan bekal untuk menjamin kebahagiaan dan keselamatan seseorang, baik dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.²⁸

Secara terminologis, para ulama berbeda-beda dalam merumuskan definisi takwa, meski pada dasarnya mengarah pada makna yang sama, yaitu ketaatan dan kepatuhan total kepada Allah. Menurut al-Rāghib al-Aṣḥānī, takwa adalah “menjaga diri dari hal-hal yang dapat mendatangkan dosa, baik yang kecil maupun besar”.² Sementara itu, menurut Sayyid Quthb, takwa adalah “kesadaran hati yang senantiasa hadir, waspada, dan takut kepada Allah dalam setiap keadaan”²⁹

²² Leni Harnita, *Makna Taqwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Modern (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Al-misbah)* (Curup: 2018) 14

²³ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 199), hlm. 127.

²⁴ Majida Faruk, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Jurnal Al-Tadabbur*, UIN Alauiddin, 2022), Vol. 08. No. 01, hlm. 52

²⁵ Idrus Abidin, *Jalan Taqwa*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 1

²⁶ Syekh Ibnu athailllah, *Menyelam Kesamudra Ma'rifat Dan Hakekat* (Surabaya: Amelia Computindo 2007), 197

²⁷ (Nurul, 2023)

²⁸ Zahri Hamid, *Taqwa Penyelamat Umat* (Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiah, 1975),3

²⁹ Sayyid Qurthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Shurūq, 2003), hlm. 28.

Dalam istilah syari'at, takwa diartikan suatu pelaksanaan ibadah yang sejati dengan upaya menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka. Konsep ketakwaan kepada Allah SWT. diterapkan dengan tujuan dan fungsi membersihkan hati dari segala noda atau kotoran, hingga keakar-akarnya. Karena sering kali sebagaimana manusia melakukan kesalahan, maka penting untuk bertaubat. Dalam hal ini, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali menjelaskan bahwa dengan bertaubat, kita akan memperoleh taufiq yang sangat berharga bagi setiap individu.³⁰

Asal-usul takwa melindungi diri dari kemusyrikan dosa dan dari kejahatan serta hal-hal mencurigai atau meragukan, bertakwalah dengan sebenar-benarnya dan patuhilah Allah. Takwa merupakan bentuk peribadatan kepada Allah seakan-akan kita manusia melihat-Nya dan jika kita tidak melihat-Nya maka ketahuilah Ia melihat kita.³¹

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan juga bahwa takwa merupakan tolak ukur kedekatan seorang hamba dengan Rabbnya.³² Dimana pada dasarnya kata takwa tidak asing lagi didengar ditelinga manusia baik di Indonesia bahkan negara-negara islam lainnya.³³ Bahkan kadang tanpa disengaja kita mengucapkan kata "takwa" tetapi sayangnya banyak dari kita yang belum tahu serta memahami apa maknanya sesuai dengan yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an, kata takwa dan derivasinya disebutkan 258 kali³⁴, yang menunjukkan betapa pentingnya konsep ini dalam ajaran Islam. Takwa disebut sebagai ukuran kemuliaan manusia di hadapan Allah, sebagaimana dalam surah Al-Hujurat ayat 13: "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa" (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13). Takwa bukan hanya bersifat personal atau spiritual, tetapi juga sosial. Orang yang bertakwa adalah orang yang jujur dalam muamalah, adil dalam kepemimpinan, dan amanah dalam tanggung jawab. Dalam konteks ini, Buya Hamka menafsirkan takwa sebagai kesanggupan jiwa untuk menjauhkan diri dari kejahatan serta menunaikan kebaikan, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.³⁵ Takwa juga berfungsi sebagai landasan etika sosial. Dalam surah Al-Baqarah ayat 2, takwa dijadikan syarat untuk bisa

³⁰ Muhammad Ibrahim salim, *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i Untaian Mutiara Hikmah Dan Petunjuk Hidup Imam Asy-Syafi'i* (Yogyakarta, DIVA Press, 2019), 137

³¹ Leni Harnita, *Makna Taqwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Modren (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Al-mishbah)*, (Fakultas ushuluddin adab institut agama islam negeri curup, 2018) hlm. 16

³² Acmad Chodjim, *Kekuatan Taqwa: Mati Sebagai Muslim Hidup Sebagai Pezikir* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), hlm. 7

³³ Nasharudin Baidan, *Konsepsi Taqwa Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 1

³⁴ Republika. (2023, 28 Juli). *258 Kali al-Qur'an sebut takwa, khatib ID minta umat tingkatkan kualitas*. Republika. <https://khazanah.republika.co.id/berita/sbqelt483/258-kali-alquran-sebut-takwa-khatib-id-minta-imat-tingkatkan-kualitas>

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 93.

mendapatkan petunjuk dari Al-Qur'an: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 2). Ayat ini menunjukkan bahwa takwa adalah prasyarat bagi keberhasilan seseorang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh.

Takwa dalam hal ini menjadi tujuan akhir dari setiap ibadah, termasuk salat, zakat, dan haji. Dalam praktiknya, takwa harus tercermin dalam sikap hidup sehari-hari seperti berkata jujur, menjaga amanah, bersikap adil, dan menghindari perbuatan zalim. Oleh karena itu, orang yang bertakwa bukan hanya orang yang rajin beribadah, tetapi juga mereka yang menebarkan kedamaian dan keadilan dalam kehidupan sosial.

B. Pandangan Para Ulama Tentang Taqwa

Berikut pandangan para ulama tentang taqwa:

1. Takwa menurut Asy-Syafi'i dalam kitab *syarah diwan imama asy-syafi'i* beliau mengungkapkan takwa merupakan salah satu fondasi keimanan. Dengan takwa, akhlaq suatu masyarakat dapat tertata sehingga mereka dapat terhindar dari kehancuran dan kerusakan. Allah SWT berfirman : Bahwa sesungguhnya “*taqwa adalah sebaik-baiknya bekal.*” (QS. Al-Baqarah 2;197).³⁶
2. Takwa menurut Ibn Atha' Illah dalam kitab Al-Hikmah yaitu tanda bahwa Allah SWT memberikan taufiq kepada seorang hamba apabila sang hamba disibukkan dengan perbuatan ketaaatan. Semua dilandasi dengan bahwa ia belum sempurna melaksanakan amalan-amalan yang merupakan wujud karunia yang harus disyukuri.
3. Yusuf Al-qaradhawi tentang takwa didalam buku berinteraksi dengan al-Qur'an adalah menuatkan akidah keimanan tentang akhirat serta balasan tentang amal perbuatan sehingga manusia memiliki hak berfikir, meneliti dan mengkaji dengan bebas karena manusia punya hak-hak untuk berkewajiban berlaku adil ke semua makhluk.³⁷
4. Menurut Emha Ainun Najib, takwa yaitu jangan pernah menyuruh berbuat baik dan benar, tetapi wujudkanlah situasi dimana kita bisa menikmati kebaikan dan kebenaran itu.³⁸
5. Pendapat Sufi Al-Susy tentang takwa dan ikhlas yaitu dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena saling keterkaitan menurut beliau keihkalasan

³⁶ Muhammad Ibrahim salim, *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i Untaian Mutiara Hikmah Dan Petunjuk Hidup Imam Asy-Syafi'i* (Yogyakarta, DIVA Press, 2019), 137

³⁷ Moh. Nurul Anam, *Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Munir)* (Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), 24

³⁸ Emha ainun najib, *Allah Tidak Cerewat Seperti Kita Islam Itu Mudah Jangan Dipersulit* (Bandung: Mizan Media Utama 019), 183

merupakan ketiadaan melihat keikhlasan. Karena siapa yang melihat atau menyaksikan keikhlasan membutuhkan keikhlasan dan ketakwaan.³⁹

Berfirman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Bayyinah ayat 5 yang artinya: “*padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya mereka menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya*”.

6. Ibnu Katsir. Menurutnya, takwa adalah kehati-hatian dari segala yang dilarang oleh Allah serta mencakup ketaatan kepada Allah dalam segala aspek kehidupan, menjauhi dosa, dan berusaha untuk melakukan perbuatan baik.
7. Menurut Ibnu Ashur, takwa adalah pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip moral dan etika dalam islam yang mana takwa juga mencakup kesadaran akan konteks sosial dan keadilan dan masyarakat.
8. Al-Razi menyebutkan bahwa takwa merupakan kondisi hati yang mendorong individu untuk berlaku adil, jujur dan menghindari perbuatan maksiat atau dosa. Menurutnya, takwa juga merupakan kejujuran diri sendiri dengan Sang Maha Pencipta.
9. Al-Tabari, menjelaskan bahwa takwa adalah penghindaran dari apa yang dilarang oleh Allah dan melaksanakan perintah Allah SWT yang melibatkan ketakwaan yang memotivasi individu untuk berlaku adil, berbuat baik kepada sesama makhluk hidup dan menjalani kehidupan yang bermoral.⁴⁰
10. Ibnu Rajab al-Hanbalī dalam kitabnya *Jāmi‘ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam* menjelaskan bahwa takwa adalah melaksanakan ketaatan kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah karena mengharapkan pahala dari-Nya, dan meninggalkan maksiat berdasarkan cahaya dari Allah karena takut terhadap azab-Nya. Penjelasan ini mempertegas bahwa takwa bersifat holistik, mencakup aspek kognitif (kesadaran), spiritual (cahaya dari Allah), dan praktis (amal perbuatan).⁴¹

C. Sifat-sifat Orang Bertaqwa

1. Beriman

Iman menurut bahasa merupakan percaya atau membenaran.⁴² Karena pondasi pertama untuk kesempurnaan iman yaitu membenarkan

³⁹ Syekh Ibn ‘atha’illah as-Sakandari, *Kitab al-Hikam Petuah-Petuah Agung Sang Guru* (Jakarta: Usaha Jaya 2004), 214

⁴⁰ Ivan Fahmi Fadillah, *Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Qur’an: Studi Terhadap Ayat-Ayat yang Menyebutkan Taqwa* (Yogyakarta: Jurnal Mahasiswa Humanis, 2023), 3, 3, 116.

⁴¹ Ibn Rajab al-Hanbalī, *Jāmi‘ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam*, (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 2001), hlm. 328.

⁴² Achmad Fatony, *Konsep Taqwa Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Telaah penafsiran ayat taqwa dalam beberapa Surah Al-Qur’an)*, (Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel, 2019), hlm. 23

keEsaan Allah SWT dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Bersabda Nabi Muhammad SAW: “ *iman itu telanjang, sedang pakaiiaan-Nya adalah takwa* ” karena iman dan takwa sangat berhubungan satu sama lain.⁴³

2. Melaksanakan Perintah Allah SWT

Perintah yang paling utama atau pondasi agama yaitu shalat yang lima waktu. Sifat orang bertakwa lainnya yaitu melaksanakan shalat yang lima waktu kemudian menjauhi larangan Allah SWT.⁴⁴ Orang yang bertakwa adalah mereka yang mendirikan shalat. Allah memerintahkan kepada manusia untuk mendirikan dan mengabdikan hanya kepada-Nya. Diantara perintah ibadah yang paling penting dan utama adalah melaksanakan shalat lima waktu. Shalat merupakan induk dari segala ibadah. Nabi Muhammad SAW bahkan menyatakan bahwa amalan yang pertama nanti akan dihisab (dihitung) di hari kiamat adalah shalat. Jika seseorang shalat baik maka baik pulalah amal ibadah yang lainnya, namun jika shalatnya buruk maka amalan yang lainnya menjadi tidak berarti. Dalam hadits lain, Rasulullah menegaskan bahwa yang membedakan antara orang mukmin dan orang kafir adalah shalat. Karena itu melihat pentingnya menegakkan shalat sebagai ibadah yang wajib dan paling utama, maka ukuran ketakwaan seseorang kepada Allah diukur dari shalatnya. Dengan kata lain, seseorang yang tidak mendirikan shalat lima waktu, maka dia bukan orang yang bertakwa.

3. Menjauhi Kemaksiatan

Manusia tidak lepas dari perbuatan dosa dan lupa karena manusia diciptakan oleh Allah. Maka dari itu bertaubatlah kepada Allah atau menggantungkan diri kepada Allah merupakan sifat orang yang arif dan kuat aqidahnya. Seluruh ciptaan Allah tidak lain hanya beribadah.

4. Mencari Keridhaan Allah SWT

Mencari keridhaan Allah SWT merupakan sifat orang yang bertakwa lainnya. Dengan konsisten dan komitmen mencari ridha Allah maka disepanjang hidupnya akan tetap terbimbing di bawah terang cahaya hingga bila nanti berjuma dengan kehadirat-Nya.

5. Gemar bersedekah

⁴³ Moh. Nurul Anam, *Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Munir)* (Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), 24

⁴⁴ Moh Nurul Anam, *Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Munir)* (Jember, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022) 26-28

Baik diwaktu lapang maupun sempit, yaitu manusia harus memiliki sifat dermawan kepada sesama manusia terutama kepada yang membutuhkan.⁴⁵

6. Memiliki sifat sabar dan ikhlas, yaitu manusia harus bisa menerima dengan lapang dada apapun keputusan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam kehidupannya.^{46,47}

D. Macam-macam Tingkatan Takwa

Adapun tingkatan takwa dalam beribadah dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tingkatan takwa menurut Ahmad Atha'illah dalam kitab "Al-Hikam menyelam ke samudera *ma'rifat* dan hakekat" beliau menjelaskan tentang tingkatan takwa itu dimulai sejak masih kecil atau diajari tentang ilmu syariah dulu karena fondasi setelah menginjak usia dimana ia dapat membedakan mana yang hak dan bathil atau mana yang benar dan salah.⁴⁸
2. Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ikhya' Ulumuddin* tingkatan takwa yaitu melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya karena takwa ada dua macam; yaitu tingkatan orang awam, yang kedua, tingkatan yang berma'riat atau yang dekat kepada Tuhan-Nya setiap langkah-Nya dan aktifitas-Nya hanya *dzikrullah* (mengingat Allah).⁴⁹
3. Menurut Mustofa Bisri dalam buku "*Shalih Ritual, Shalih Sosial*" sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 177 tentang ciri-ciri orang yang bertakwa menurut tingkatannya, berikut yang dapat dikategorikan ciri-ciri orang takwa:
 - a. Percaya kepada Allah, hari kemudian, dan mengimani isinya langit dan bumi. Kategori orang bertakwa yang pertama menurut Mustofa Bisri yang pertama yaitu beriman. Karena iman merupakan pondasi hati dengan tekad dan praktik yang sungguh-sungguh.

⁴⁵ Achmad Fatony, *Konsep Taqwa Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Telaah penfasiran ayat taqwa dalam beberapa Surah Al-Qur'an)*, (Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel, 2019), hlm. 23

⁴⁶ Vera Referina Eka Putri, *Karakteristik Taqwa Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 2-5 dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam* (Menurut Tafsir Al-Misbah, (Curup: IAIN Curup, 2021), 31

⁴⁷ Achmad Fatony, *Konsep Taqwa Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Telaah penfasiran ayat taqwa dalam beberapa Surah Al-Qur'an)*, (Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel, 2019), hlm. 23

⁴⁸ Syekh Ahmad Ibn Atha'illah, *Al-Hikam Menyelam Kesamudra Ma'rifat Dan Hakekat* (Surabaya: Amelia Compotindo 2017), 162

⁴⁹ Imam Ghazali, *Ringkasan ikhya' Ulumuddin Upaya Menghidupkan Ilmu Agama* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya 2004), 50

- b. Memberikan harta yang dicintai (sedekah), orang beriman berinfak dalam berbagai bentuk ujian, baik dalam bentuk kesenangan maupun kesulitan.
- c. Melaksanakan salat dan menunaikan zakat, bagi orang mukmin yang memiliki sifat *keshalihan* pribadi dan sosial.
- d. Menepati janji apabila janji. Macam-macam janji sebagai berikut:
 - 1) Janji kepada Allah untuk menuhankan-Nya dan janji pada diri sendiri
 - 2) Komitmen secara keilmuan dan teori terhadap syariat Islam
 - 3) Janji menepati ikrar ketaatan terhadap pemimpin yang hak.
 - 4) Sabar dan tahan uji dalam kesempitan, penderitaan dan lainnya.

Menurut para ahli *tashawuf* hijab yang membatasi diri dengan Tuhan itu ada empat macam dalam menempuh jalan ketakwaan dengan syarat: a). mensucikan diri dari najis dan hadas dan, b). mensucikan diri dari dosa lahir.⁵⁰ Menurut pandangan *tashawuf* ada tujuh anggota badan yang membuat dosa lahir yang disebabkan maksiat kepada Allah yaitu:

- 1) Mulut yang biasa berdusta
- 2) Mata yang biasa melihat yang haram
- 3) Telinga yang biasa mendengar cerita bohong
- 4) Hidung yang biasa menimbulkan rasa benci
- 5) Tangan yang biasa merusak
- 6) Kaki yang biasa berjalan berbuat maksiat
- 7) Kemaluan yang biasa bersyahwat atau berzina

Sedangkan Mensucikan dari dosa Bathin, ahli Shufi menerangkan, bahwa ada tujuh alat pembuat bathin yang bisa merusak ketakwaan seseorang.

- 1) *Lathifatul Qalbi* yang berhubungan dengan jantung jasmani karena letaknya sifatnya penyakit hati.
- 2) *Lathifatul Roh* yang berhubungan dengan Jasmani yaitu tempat sifat-sifat yang menuruti hawa nafsu.
- 3) *Lathifatul Sirri* yaitu sifat dholim ada pula yang baik dan kasih sayang.
- 4) *Lathifatul Khafi*, sifat yang dikendarai oleh limpa jasmani.
- 5) *Lathifatul akhfa'*, sifat yang merusak hati.
- 6) *Latihifatul Nafsin natiqah* nafsu yang mengarah pada sifat rabbaniyah.
- 7) *Lathifatul kulli jasad*, yaitu yang mengendarai seluruh tubuh jasmani.
- 8) Mengingatn kepada Allah lewat *dzikrullah bil-qalbi* maupun *bil-lisan*.⁵¹

⁵⁰ Nandani Rahayuningtiyas, *Konsep Taqwa Menurut K.H.A. Mustofa Bisri Dalam Buku "Saleh Ritual, Saleh Social* (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang; 2019), 142

⁵¹ Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf* (Surabaya, Terbit Terang 1998), 98

Dari semua tingkatan takwa tidak lain hanya niat menyembah dan mendekatkan diri kepada Allah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena menjadi keharusan bagi seorang hamba untuk menyerahkan dirinya kepada Allah, sekalipun pilihan itu sepiantas berlawanan dengan keinginan dan kesukaan, dengan demikian memperoleh apa yang dia harapkan.⁵²

E. Wawasan Tafsir Komparatif atau Perbandingan

1. Pengertian Tafsir *Muqaran* (Komparatif)

a. Makna Tafsir

Makna tafsir menurut bahasa menjelaskan dan menerangkan. Tafsir diambil dari kata *al-fasr* yang bermakna menjelaskan dan membuka. Dari sini jelaskan bahwa kata tafsir digunakan dalam bahasa arab dengan arti membuka secara indrawi.⁵³ Pengertian tafsir menurut istilah ialah ilmu untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan merupakan penjelasan makna-makna serta kesimpulan hikmah dan hukum-hukum.⁵⁴

b. Empat Macam Tafsir

Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ibnu Abbas, ia mengatakan ada empat macam tafsir:

1. Tafsir yang diketahui oleh orang Arab dari kalam-Nya;⁵⁵
2. Tafsir yang tidak seorang pun dimaafkan atas ketidaktahuannya;
3. Tafsir yang diketahui oleh para ulama
4. Tafsir yang diketahui oleh Allah SWT.
 - a) Tafsir yang yang diketahui oleh orang Arab dari kalam-Nya maksudnya adalah Al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab, dan ia datang dengan bahasa yang biasa mereka pakai dari hakikat, majas, sharih, kinayah dan sebagainya.
 - b) Tafsir yang kedua adalah makna yang amat jelas sehingga langsung dipahami oleh akal manusia, tanpa perlu memusatkan pikiran dan memeras otak.
 - c) Tafsir yang diketahui oleh ulama, adalah yang hanya diketahui oleh ulama, yang membutuhkan penyimpulan, pengkajian dan pengetahuan akan ilmu-ilmu lain.
 - d) Tafsir keempat adalah tafsir yang hanya diketahui oleh Allah seperti perkara-perkara ghaib, yang hanya diketahui oleh

⁵² Moh. Nurul Anam, *Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Munir)*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022) 30-32

⁵³ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Insani Pers), 283

⁵⁴ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Insani Pers), 284

⁵⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Insani Pers), 290

Allah SWT hakikat-hakikatnya seperti alam barzah, masalah akhirat, hari kiamat dan sebagainya.

Menurut bahasa, Al-Muqaran berasal dari kata *qarana-yuqarinu* yang berarti menyatukan atau membandingkan. Sementara menurut istilah, tafsir muqaran ialah tafsir yang membandingkan antara ayat dan ayat atau ayat dengan hadits, baik dari segi isi maupun redaksi. Definisi lain ialah membandingkan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan.⁵⁶ Sedangkan menurut Al-Farmawi muqaran merupakan metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat dan Al-Qur'an berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para mufassir dengan menghimpun sejumlah ayat-Al-Qur'an pada satu pembahasan kemudian mengungkap dengan mengkaji pendapat para mufassir sekilas ayat tersebut melalui kitab-kitab mereka, baik dalam kalangan salafi maupun kalangan kalafi, maupun dalam cara penafsiran mereka *bil-manqul* maupun *bil-ma'sur*.⁵⁷

2. Ciri-ciri Metode Tafsir

Ciri utama adalah membandingkan. Adapun yang dibandingkan adalah ayat dengan ayat lainnya, ayat dengan hadits atau pendapat ulama tafsir. Berikut ciri-ciri metode tafsir:

- a. Cakupan pembahasannya sangat luas atau membandingkan tiga hal yaitu; ayat, hadits, dan pendapat ulama tafsir.⁵⁸
- b. Ruang lingkup aspeknya berbeda-beda.
- c. Menghubungkan pembahasannya dengan konotasi kata atau kalimat.
- d. Mengkomparasikan antara ayat-ayat yang beredaksi sama, hadits yang memiliki kemiripan serta pendapat mufassir mengenai ayat tertentu.
- e. Karya-karya yang menggunakan Tafsir Muqaran.
Mufassir pertama yang menggunakan metode ini adalah Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam *Jami' al-bayan fi ta'wil Al-Qur'an*. Selain itu yang menggunakan metode serupa antara lain imam Ibn Katsir dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* dan lainnya.⁵⁹⁶⁰

3. Kelebihan Tafsir Muqaran

- a. Memberikan wawasan luas

⁵⁶ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta, 2014), hlm 122

⁵⁷ Percetakan Ikrar Mandiri, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) hlm. 73

⁵⁸ Ibid, hlm. 68

⁵⁹ Moh. Nurul Anam, *Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Munir)* (Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), hlm 24

⁶⁰ Moh. Nurul Anam, *Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Munir)* (Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), hlm 76

Dalam metode ini seorang mufassir akan berhadapan dengan mufassir lain dengan pandangan mereka sendiri yang bisa saja berbeda dengan pemahaman lain dengan mufassir lain. Disinilah terlihat bahwa Al-Qur'an itu tidak sempit tetapi sangat luas.⁶¹

- b. Mufassir dituntut untuk mengkaji berbagai ayat dan hadits dan pendapat mufassir lain.

Dengan pola ini akan membuatnya lebih berhati-hati dalam proses penafsiran suatu ayat. Dengan demikian penafsiran yang diberikan relatif lebih terjamin kebenarannya dan lebih terercaya.⁶²

- c. Membuka diri untuk bersikap toleran
Membuka diri untuk selalu bersikap toleran terhadap semua penafsiran akan membuatnya bisa memahami perbedaan hingga munculnya sikap toleran. Hal ini juga akan mewujudkan berkurangnya sikap fanatisme yang berlebih terhadap satu mazhab atau aliran tertentu.
- d. Menuntun kehati-hatian mufassir.⁶³

Lapangan penafsiran dan pendapat yang begitu luas dengan latar belakang yang begitu beragam membuat penafsir diuntut lebih berhati-hati dan objektif dalam melakukan analisis dan menjustakan pilihan.⁶⁴

4. Kekurangan Tafsir Muqaran

- a. Tidak cocok untuk pemula karena belum siap menerima berbagai pendapat
- b. Lebih banyak menelusuri penafsiran terdahulu
- c. Kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial⁶⁵

5. Cara Kerja Tafsir Muqarran

- a. Membandingkan ayat-ayat yang memiliki persamaan atau redaksi berbeda tetapi membicarakan kasus yang sama.
- b. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan Hadits secara lahiriah terlihat bertentangan. Upaya ini untuk mengungkapkan persamaan teks hadits dengan Al-Qur'an
- c. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan kitab-kitab terdahulu

⁶¹ Moh. Nurul Anam, *Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Munir)* (Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), hlm. 74

⁶² Nashruddin Baidan, hlm. 143

⁶³ Nashruddin Baidan, hlm. 142

⁶⁴ Pencetakan Ikrar Mandiri, Hlm. 75

⁶⁵ Moh. Nurul Anam, *Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Munir)* (Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), 24

- d. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir. Setelah itu, menguatkan pendapat yang *shalih* dan membuang pendapat yang dhaif.⁶⁶

Table Takwa dalam al-Qur'an :

التقوى	Al-Baqarah: 197, Al-Maidah: 2, Al-A'raf: 26, At-Taubah: 198, Al-Hajj: 37, Al-Fath:26, Al-Mujadilah: 9, Al-Muddatstsir: 56, dan Al-'Alaq: 12.
اتقون	Al-Baqarah: 41, Al-Baqarah: 197, An-Nahl: 2, Al-Mu'minin: 52, Az-Zumar: 16
متقون	Al-Baqarah: 177, Al-Anfal: 34, Ar-Ra'd: 35, Al-Furqan: 15, Az-Zumar: 33, Muhammad: 15.
تتقون	Al-Baqarah: 21,63, 179, &183, Al-An'am: 153, Al-A'raf: 65, Yunus: 31, An-Nahl: 52, Al-Mu'minin: 23, 32, & 87, Asy-Syuara: 106, 124, 142, 161, & 177, Ash-Shaffat: 124, Al-Muzammil: 17
اتقوا	Al-Baqarah : 24, 48, 103, 123, 189, 194, 196, 203, 212, 223, 231, 233, 278, 281, 282, Ali Imran : 15, 50, 102, 123, 130, 131, 172, 198, 200, An-Nisa : 1, 131, Al-Maidah : 2, 4, 7, 8, 11, 35, 57, 65, 88, 93, 96, 100, 108, 112, Al-An'am : 72, 155, Al-A'raf : 28, 96, 201, Al-Anfal : 1, 25, 69, At-Taubah : 119, Yusuf : 109, Ar-Ra'd : 35, Al-Hijr : 69, An-Nahl : 30, 128, Maryam : 72, Al-Haj : 1, Asy-Syu'ara : 108, 110, 126, 131, 132, 144, 150, 163, 179, 184, Al- Ankabut : 16, Ar-Rum : 31, Lukman : 33, Al-Ahzab : 70, Yasin : 45, Az-Zumar : 10, 20, 61, 73, Az-Zukhruf : 63, Al-Hujurat : 1, 10, 12, Al-Hadid : 28, Al-Mujadalah : 9, Al-Hasyr : 7, 18, Al-Mumtahanah : 11, At-Taghabun : 16, At-Thalaq : 1, 10, Nuh : 3.
اتقى	Al-Baqarah : 189, 203, Ali Imran : 76, An-Nisa : 77, Al-A'raf : 35, An-Najm : 32, Al-Lail : 5, 17
اتقيتن	Al-Ahzab : 32,
اتقين	Al-Ahzab : 55
اتق	Al-Baqarah : 206, Al-Ahzab : 1, 37

⁶⁶ Moh. Nurul Anam, *Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Al-Munir)* (Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), 123

اتقنكم	Al-Hujurat : 13,
متقين	Al-Baqarah : 2, 66, 180, 194, 241, Ali Imran : 76, 115, 133, 138, Al-Maidah : 27, 46, Al-A'raf : 128, At-Taubah : 4, 7, 36, 44, 123, Hud : 49, Al-Hijr : 45, An-Nahl : 30, 31, Maryam : 85, 97, Al-Anbiya : 48, An-Nur : 34, Al-Furqon : 74, Asy-Syu'ara : 90, Al-Qasas : 83, Shad : 28, 49, Az-Zumar : 57, Az-Zukhruf : 35, 67, Ad-Dukhan : 51, Al-Jasiyah : 19, Qaf : 31, Az-Zariyat : 15, At-Thur : 17, Al-Qamar : 54, Al-Qalam : 34, Al-Haqqah : 48, Al-Mursalat : 41, An-Naba : 31

BAB III
BIOGRAFI KEDUA MUFASSIR
(Quraish Shihab dan Hamka)

A. Biografi Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup

Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A. merupakan salah satu tokoh cendekiawan Muslim Indonesia yang dikenal luas melalui karya-karya tafsir dan pemikiran keislamannya yang moderat dan kontekstual. Muhammad Quraish Shihab yang biasa dikenal dengan Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab di pandang sebagai salah satu seorang ulama, pengusaha dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan Masyarakat Sulawesi Selatan. Ayahnya seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga pernah menjabat sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.⁶⁷⁶⁸

Quraish Shihab mendapat motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah maghrib. Sejak umur 6-7 tahun Quraish telah timbul kecintaan terhadap Al-Qur'an.⁶⁹ Ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an, disinilah benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur'an mulai tumbuh. Disamping ayahnya, peran seorang ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan Ibu inilah sampai membentuk kepribadiannya yang kuat terhadap keislaman. Dengan melihat latar belakang keluarga yang sangat kuat dan disiplin, sangat wajar jika kepribadian keagamaan dan kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Al-Qur'an yang digeluti sejak kecil, dan didukung oleh latarbelakang pendidikan yang dilaluinya, mengantarkan Quraish Shihab menjadi seorang mufassir.⁷⁰

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1992), cet. Ke 1, 7

⁶⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm.5

⁶⁹ Saiful Amin Gahafur, 237

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 8-9

Kelurga besar Quraish Shihab dikenal sebagai keluarga yang intelektual dan religius. Saudara-saudaranya juga banyak yang aktif dibidang keagamaan yang kuat. Pendidikan agama dan nilai –nilai islam menjadi fondasi penting dalam perjalanan intelektualnya kelak.

2. Latar Belakang Pendidikan

Muhammad Quraish Shihab memulai pendidikan di Kampung halaman-Nya di Ujung Pandang. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Malang tepatnya di Pondok Pesantren *Dar al-Hadist al-Fiqhiyyah*. Karena ketekunannya dalam belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa arab. Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya dan ketekunannya untuk mendalami studi keislaman, pada tahun 1958, Ia berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di Al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Selanjutnya pada tahun 1967 dia meraih gelas Lc. (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian melanjutkan di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 Ia meraih gelas MA untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan judul *al-I'jaz al-Tasyri' Al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim Dari Segi Hukum).

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, dan menuis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Baqa'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan Analisa Terhadap Keontetikan Kitab ad-Durar Karya al-Biqa'i) sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan Yudisium Summa Qumlaude,⁷¹ yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.⁷²

3. Perjalanan Karir

Perjalanan karir Muhammad Quraish Shihab dimulai pada tahun 1987, ini merupakan babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Untuk itu ia dipindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Di sisi ia aktif mengajar bidang Tafsir dan 'ulum Al-Qur'an di Program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercayai menduduki jabatan sebagi rektor IAIN Jakarta selama dua periode yaitu (1992-1996 sampai 1997-1998).⁷³ Setelah itu, ia dipercaya menduduki jabatan Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 12-13

⁷² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 10-11

⁷³ Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1994), 110-112

penuh Republik Indonesia untuk negara Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

Di samping mengajar ia juga dipercaya untuk menduduki beberapa jabatan. Diantaranya sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak 1984, Anggota Lajnah Pentasbih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Terlibat dengan beberapa organisasi antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Se-indonesia (ICMI), Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah dan Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, ia juga menjadi sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika: *Indonesia Journal Islamic Studies*, *'ulum Al-Qur'an*, *Mimbar ulama*, serta *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Hal ini menjadi bukti bahwa Quraish Shihab memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat khususnya Ibukota Jakarta.⁷⁴

Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasarkan latar belakang keilmuannya yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana tapi lugas, rasional dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah yang disampaikan olehnya dilakukan di mesjid-mesjid bergengsi seperti pengajian Istiqlal dan stasiun-stasiun televisi seperti RCTI dan Metro TV memiliki program khusus yang diasuh olehnya selama bulan Ramadhan.⁷⁵

Kemudian pengaruh Quraish Shihab di Indonesia sangat besar, terutama dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an berbahasa Indonesia. Ia dianggap berhasil membumikan Al-Qur'an dan menjadikannya lebih dekat dan akrab di tengah masyarakat. Pendekatan bahasanya yang komunikatif, argumentasinya yang kuat, serta penyampaianya yang elegan menjadikan sebagai rujukan utama bagi kalangan akademisi, ulama, hingga masyarakat awam. Pemikiran dan tafsirnya kini digunakan secara luas di berbagai lembaga pendidikan islam, mesjid dan majelis taklim. Ia juga mendirikan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) yang berperan dalam mendidik generasi muda agar menjadi mufassir dan pemikir islam yang kritis dan moderat. Melalui tulisan dan ceramahnya, Quraish Shihab telah menjadi jembatan antara tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan zaman modern. Ia mengajarkan bahwa islam adalah agama rahmat yang mendorong dialog, toleransi, dan pencarian ilmu tanpa henti.

4. Karya-karya Prof. Dr. Quraish Shihab

Berikut beberapa buku yang sudah ia hasilkan antara lain:

⁷⁴ Howard M. Federasi, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, (Bandung:Mizan, 1996), 295-299

⁷⁵ Dewan Redaksi, 114-115

- a. Tafsir al- Manar, Keistemewaan dan Kelemahan-Nya, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984)
- b. Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1992)
- c. Mukjizat Al-Qur'an: ditinjau dari aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberian Gahib (Bandung: Mizan, 2007).
- d. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat,(Bandung, Mizan, 2007)
- e. Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan? Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- f. Tafsir al- Mishbah, Tafsir Al-Qur'an Lengkap 30 Juz, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- g. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- h. Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru, (Jakarta: Lentera Hati: 2005).
- i. Kaidah Tafsir, (Ciputat: Lentera Hati, 2015).
- j. Yang hilang Dari Kita: Akhlak, (Ciputat: Lentera Hati, 2016).
- k. Islam Yang Saya Anut, (Ciputat: Lentera Hati, 2017).
- l. Islam Yang Saya Fahami, (Ciputat: Lentera Hati, 2018).
- m. Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama, (Ciputat: Lentera Hati, 2019).
- n. Islam & Kebangsaan Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan, (Ciputat: Lentera Hati, 2020).
- o. Membumikan Al-Quran 2 Memfungsikan wahyu dalam Kehidupan, (Ciputat: Lentera Hati, 2025).

Selain karya-karya dalam bentuk buku, Quraish Shihab juga sudah menerbitkan buah fikirannya dalam bentuk artikel dan jurnal-jurnal ilmiah, diantaranya: rubrik di dalam harian surat kabar PELITA, di dalam majalah AMANAH dan di dalam harian surat kabar REPUBLIKA.

5. Tafsir al-Mishbah (Prof. Dr. Quraish Shihab)

Muhammad Quraish Shihab menyusun tafsir Al-Mishbah karena beberapa faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam memahami kandungan Al-Qur'an dengan menguraikan tujuan surah atau tema pokok surah.
- b. Terjadinya kekeliruan pemahaman umat Islam terhadap surah-surah dan ayat-ayat tertentu, seperti tradisi membaca surah Ar-Rahman Al-Waqiah dan lainnya.

Mereka tidak memahami yang dibacanya meski telah membaca terjemahannya. Sering kali pula kita membaca buku-buku yang menjelaskan tentang keutamaan ayat-ayat Al-Qur'an dan surah Al-Qur'an berdasarkan

hadits-hadits yang *dha'if*. Hal ini akan menjadi timbulnya kesalah pahaman akan semakin bertambah terhadap isi Al-Qur'an. Oeh karena itu, untuk memperbaiki dan memperlurus kesahan-kesalahan dan kesalah pahaman tersebut maka diperlukan adanya penjelasan tema-tema pokok ayat-ayat dari surah di dalam Al-Qur'an. Tafsir Al-Mishbah disusun sesuai dengan surah dan ayat dalam Al-Qur'an. Tafsir Al-Mishbah penyusunanya dilakukan dengan cara bertahap dengan waktu lama sehingga membentuk sebuah tafsir yang baik dan dapat diterima oleh banyak kalangan masyarakat. Awal dilakukannya penulisan tafsir ini dilakukan di Cairo, Mesir pada tanggal 18 Juni 1999 dan kemudian selesai di Jakarta, Indonesia pada tanggal 5 September 2003. Penerbitan pertama pada tahun 200 oleh Lentera Hati, Jakarta.

Metode penafsiran Quraish Shihab dalam penulisan tafsir A-Mishbah merupakan metode tafsir tahlili (analitik), yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan cara penyampaian secara lengkap dari aspek pembahasan lafaznya serta kaitan-kaitan ayat yang satu dengan yang lainnya dan relevansinya dengan surah sebelum dan sesudahnya.⁷⁶ Metode ini juga dapa diartikan sebagai metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segiya, sesuai pandangan, kemauan atau keinginan mufassirnya yang disampaikan dengan runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan metode yang digunakan ini, Quraish Shihab menguraikan makna yang terkandung dalam Al-Quran yang ayat demi ayat, surah demi surah sesuai dengan urutan yang telah baku di dalam mushaf. Metode tahlili yang digunakan dalam tafsir Al-mishbah oleh Quraish Shihab didasarkan dari bahwa metode *maudu'i* yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an " dan Wawasan Al-Qur'an. Metode *maudu'i* digunakan dalam tafsir A-Mishbah oleh Quraish Shihab yaitu metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu kemudian menemukan rahasia-rahasia yang tersembunya di dalam Al-Qur'an.⁷⁷ Dalam menggunakan tafsir *maudu'i* memerlukan langkah-langkah: mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang serupa, mengkaji *Asbab Al-Nuzul* dan kosa kata secara terperinci dan mencari dail-dalil pendukung baik dari Al-Qur'an, hadits maupun ijtiḥād.

Sementara itu, corak tafsir yang digunakan oleh Quraish Shihab adalah tafsir *al-adab al-ijtima'i*, yaitu tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat dalam suatu redaksi Al-Qur'an, kemudian menyusun redaksi tersebut dengan dengan indah dengan menonjolkan tujuan dan fungsi diturunkannya Al-Qur'an dengan kata lain tafsir *al-adab al-ijtima'i* merupakan corak tafsir corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk Al-

⁷⁶ Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tfsir Al-Mishbah*, Jurnal Hunafa Kmp Uny, 2014, Vol. 11, No. 1, hlm. 118.

⁷⁷ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 15

Quran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.⁷⁸ Tafsir al-Mishbah oleh Quraish Shihab disusun sesuai dengan terbit surah dan ayat yang ada di dalam Al-Quran. Dengan demikian tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab ini diharapkan mampu memberikan jawaban terhadap segala sesuatu yang menjadi persoalan bagi umat dan ketika itu dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an sangat tepat untuk dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk. Corak tafsir yang digunakan dalam tafsir Al-mishbah ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an dan memotivasi untuk menggali makna-makna atau rahasia-rahasia dalam Al-Qur'an karena bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami.

B. Biografi Prof Dr. Hamka

1. Riwayat Hidup

Abdul Malik yang akrab dikenal dengan Buya Hamka. Lahir di suatu kampung bernama Tanah Sirah, termasuk daerah Negeri Sungai batang yang sangat indah pemandangan alamnya.⁷⁹ Hari Ahad malam senin, tanggal 13 masuk 14 Muharram 1326 H, atau tanggal 16 Februari 1908 lahirlah seorang bayi laki-laki dari keluarga ulama DR. Haji Abdul Karim Amrullah.⁸⁰ Bayi laki-laki itu diberi nama "Abdul Malik"; nama itu di ambil DR. Haji Abdul Karim Amrullah untuk mengenang anak gurunya, Syekh Ahmad Khathib di Mekkah, yang bernama Abdul Malik pula.⁸¹ Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah tanjung binti Haji Zakariya. Waktu kecilnya, Hamka lebih dekat dengan andung (nenek) dan engkunya (kakek) sebab ayahnya, DR. Haji Abdul Karim Amrullah, adalah ulama modernis yang banyak diperlukan masyarakat sehingga hidupnya harus keluar dari desa kelahiran Hamka, seperti ke kota padang.⁸² Menurut Hamka ayahnya terlampu kaku dan merasa bertentangan dengan kecenderungan masa kanak-kanak yang cenderung ingin "bebas" mengekspresikan diri atau "nakal" dengan batasan yang masih lumrah.

Pada usia dua belas tahun (1920) kelakuan-kelakuan Hamka yang dianggap kurang terpuji oleh masyarakat sekitar diantaranya: (1) tidak menyelesaikan sekolah, (2) bergaul dengan preman, menyambung ayam,

⁷⁸ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), 31

⁷⁹ Musyarif, *Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir AL-Azhar* (Parepare: Jurnal pendidikan sosial dan budaya, 2019) vol. 1, No. 1. Hlm. 22

⁸⁰ M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Kahwarj ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*, (Prenada Media Group: 2014), hlm. 236

⁸¹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 22

⁸² Samsul nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 17

suka berkelahi (belum pernah berjudi); (3) suka keluyuran kemana-mana, memanjat pohon jambu milik orang lain, mengambil ikan tebat milik orang lain.⁸³ Kehidupan Hamka kecil yang cukup memprihatinkan di atas hampir berjalan selama setahun, yaitu dari usia 12 tahun sampai dengan usia 13 tahun, atau sampai sekitar tahun 1921. Sedangkan sisi positif dari perilaku Hamka kecil mulai dari usia 12 tahun (1920) sampai dengan usia 15 tahun (1923) adalah sebagai berikut :

- a. Sudah mulai gemar membaca buku-buku, baik itu cerita sejarah kepahlawanan atau artikel-artikel di surat kabar yang memuat kisah perjalanan dan sebagainya.
- b. Suka kemampuan daya khayal (*fiction*) dengan cara banyak mendengar dan merekam dongeng.

Kemudian dengan berjalannya waktu pada usia 21 tahun Hamka dikawinkan oleh ayahnya dengan seorang perempuan bernama Siti Raham dengan usia 15 tahun. Pada tanggal 1 Januari 1972 Raham meninggal dunia di Jakarta, dengan meninggalkan sepuluh orang anak, tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Kemudian delapan bulan setelah itu Hamka menikah lagi dengan Hajah Siti Khadijah pada tanggal 19 Agustus 1973 di Cirebon, Jawa Barat.⁸⁴

2. Latar Belakang Pendidikan

Hamka sejak kecil sudah menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an dari ayahnya. Usia 7 tahun ia memasuki sekolah desa selama 3 tahun dan malamnya belajar mengkaji dengan ayahnya sampai khatam.⁸⁵ Kemudian selebihnya ia belajar sendiri. Ia sangat menyukai bidang bahasa yang membuatnya cepat menguasai bahasa Arab. Hal inilah yang membuat Hamka mengenal dunia luas, baik hail pemikiran klasik Arab maupun Barat. Selain itu, lewat bahasa pula Hamka kecil suka menulis dalam bentuk apapun, ada puisi, novel, cerpen tasawuf bahkan artikel-artikel tentang dakwah.⁸⁷

Selanjutnya pada tahun 1916 samapi 1923, ia belajar agama di lembaga pendidikan Diniyah School di Padang Panjang, serta Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek. Adapun yang termasuk guru-guru Hmaak antara lain: Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Ahmad Hamid Hakim, Sutan Marajo, dan Syekh Zainuddin Labay El-Yunusiy. Pada waktu itu, pendidikan masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah. Dimana pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab

⁸³ Mohammad Damami, *Tasawuh Positif*

⁸⁴ Taufik, Alber, dkk, *Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka*, (Cianjur: Sekolah tinggi Ilmu Al-Qur'an Zad Cianjur), hlm. 130

⁸⁵ Samsul nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta Kencana, 2008), hlm. 18

⁸⁶ Syekh Abdul Karim Amrullah, 1918. Hlm. 236

⁸⁷ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh yang Berpengaruh pada Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 60

klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, fiqh, bayan dan lainnya. Diantara metode-metode mengajar yang digunakan gurunya, hanya metode Engku Zainuddin yang menarik hatinya. Yang mana bukan hanya mengajar (*Taransfer of Knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses “mendidik” (*Transformation of Value*).⁸⁸

Pada usia yang sangat muda Hamka sudah melangbuana. Usia 16 (1924) ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa untuk menambah wawasannya.⁸⁹ Kemudian pada akhir tahun 1924 ia berangkat ke Yogyakarta. Setelah beberapa bulan di sana ia dengan pamannya Ja'far Amrullah ikut belajar agama bersama-sama, dengan itu ia mulai sadar bahwa ia dalam belajar agama ini: (1) lebih banyak bersikap membaca dan menghafal daripada menelaah dan memahami pelajaran agama.; (2) lebih banyak menambah khazanah ilmu agama secara pasif dari pada menangkap hakikat dan semangat ilmu agama secara dinamik dan (3) lebih banyak memusatkan perhatian pada masalah mikro agama daripada mengembangkan pesan makro agama.⁹⁰

Pada pertengahan tahun 1925 (Juni 1925) Hamka pulang ke Maninjau, dengan dipenuhi pandangan-pandangan baru serta keberanian berpidato di dalam pertemuan-pertemuan ramai, termasuk pidato-pidato politik. Di Maninjau, kampungnya ia mulai aktif mengikuti kegiatan seperti: memberikan pidato-pidato tabligh, mulai mengadakan kursus-kursus pidato di kalangan kawan-kawannya dan kalangan “*Tabligh Muhammadiyah*” yang didirikan oleh ayahnya.⁹¹ Belum setahun, aktivitas revolusioner Hamka mulai merasa tidak mendapat respon yang positif, mulai dari masyarakat sekelilingnya yang dirasakan mulai mencibir, meyindir, mencemooh dan membencinya.

Untuk membuktikan bahwa dirinya tidak seperti yang diduga oleh orang-orang maka titik puncaknya ia pergi ke Mekah untuk berkelana dan belajar agama disana. Pergi ke Mekah ini ia tekati tanpa setahu masyarakat dan ayahnya (baru memberi tahu lewat telegram setelah berangkat ke Mekah), tanpa minta uang dan biaya, dan nantinya berhasil pulang dengan simbol “memakai pakaian jubah dan sorban sebagai tanda layak disebut ulama dan sebagai *revanchei* (menebus kekalahan atas anggapan keliru pada dirinya selama ini).

⁸⁸ Nur hamim, *Manusia dan Pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009), hlm.26

⁸⁹ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Berpengaruh Pada Abad 20*, (Jakarta:Gema Insani, 2006), hlm. 61

⁹⁰ Herry muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Bepengaruh Pada Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 61

⁹¹ Mohammad damami, *Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran HAMKA)*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm.52

Selanjutnya sepulang dari Mekah pada akhir tahun 1927.⁹² Ketika diadakan Mukhtamar Muhammadiyah di Solo tahun 1928 ia menjadi peserta Mukhtamar untuk berkhidmat di Muhammadiyah. Hamka berangkat pada bulan Februari 1927.⁹³ Kemudian pada Juli 1927 ia singgah terlebih dahulu di Medan untuk beberapa waktu lamanya.⁹⁴ Pengalaman dalam menunaikan ibadah haji rupanya memberi ilham yang sangat kuat bagi Hamka dan dituangkannya dalam bukunya yang berjudul “Di Bawah Lindungan Ka’bah”.

Di Medan inilah terbentuknya peran Hamka sebagai intelektual ulama dan ulama intelektual, dari kota ini ia mulai melangkah kakinya menjadi seorang pengarang yang banyak melahirkan karangan-karangan seperti buku-buku agama, tasawuf, filsafah dan lainnya. Pada waktu Hamka telah menikah, Hamka juga sibuk mengurus Cabang Muhammadiyah di Padang Panjang dan “*Tabligh School*”.

3. Perjalanan Karir

Hamka terkenal sebagai ulama besar Nusantara, memiliki kepribadiannya kuat, hidup bersahaja, tidak suka menumpuk kekayaan harta benda walaupun kesempatan terbentang luas.⁹⁵ Pada tahun 1952 Hamka mendapatkan kesempatan untuk mengadakan kunjungan ke Amerika Serikat atas undangan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Sejak itu ia sering berkunjung ke beberapa negara, baik atas undangan negara bersagkutan maupun sebagai delegasi Indonesia. Tahun 1958 menjadi anggota delegasi Indonesia untuk Simposium Islam di Lahore kemudian ke Mesir,⁹⁶ dalam kesempatan itu Hamka menyampaikan pidato promosi untuk mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa di Universitas Al-Azhar, Cairo.⁹⁷

Dalam ilmu politik, Hamka menjabat sebagai anggota Konstituante hasil pemilu 1955.⁹⁸ Ia dicalonkan oleh Muhammadiyah untuk mewakili daerah pemilihan Mayumi Jawa Tengah. Kemudian pada tahun 1959 ia menerbitkan majalah tengah bulanan Panji Masyarakat yang menitik beratkan soal kebudayaan dan pengetahuan agama islam. Selain memimpin majalah, Hamka juga aktif mengasuh Masjid Al-Azhar, Kabayoran Baru

⁹² Herry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), Hlm.60

⁹³ Mohammad damami, *Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran HAMKA)*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 47

⁹⁴ Samsul nizar, *Memperbincangan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, hal 9

⁹⁵ Hamka, jurnal Islam Sejati, 2016. Hlm. 115

⁹⁶ Ensiklopedia Islam, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2005. Hlm. 294

⁹⁷ Ensiklopedia Islam, (PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 294

⁹⁸ Nur hamim, *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009), hlm.29

dengan memberikan ceramah tafsir Al-Qur'an setelah subuh dan mengimami shalat.

Selain karir di dunia politi, Ia juga memiliki karir di bdang lainnya seperti karir di dunia sastra dan kepengarangan. Buya Hamka juga dikenal, di antaranya “ Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”, Dibawah Lindungan Ka'bah” dan Merantau ke Delhi”. Ia juga menulis banyak buku keislaman yang mendalam.

Hamka wafat paada 24 Juli 1981 di Jakarta. Namun warisan intelektualnya tetap hidup. Ia dikenang sebagai tokoh yang menjembatani antara tradisi dan modernitas, antara agama dan kemajuan, serta antara sastra dan dakwah. Dalam dunia tafsir, ia indonesia yang tidak hanya menganalisis teks secara mendalam, tetapi juga menyentuh realitas sosial umat islam di Indonesia atau Nusantara. Hamka adalah teladan ulama yang tak hanya menguasai ilmu, tetapi juga memperjuangkan nilai-nilai islam dengan bijak dalam kehidupan sosial, politik dan budaya. Karir panjangnya menunjukkan konsistensi dalam memperjuangkan islam yang rasional, moderat dan membumi.

4. Karya-karya Prof. Dr. Hamka

Untuk itu dibawah ini akan dideskripsikan beberapa karya-Nya yang dibagi dalam beberapa bidang antara lain:

- a. Karya-karya dalam bidang sastra
 - 1) Di bawah lindungan ka'bah (1937), menceritakan tentang seorang anak muda yang taat beribadah dalam petualangan cintanya dengan seorang gadis cantik.
 - 2) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938), buku roman ini, menurut pengakuan Hamka dikarang Hamka berlatar inspirasi tatkala dia menjadi muballig Pengurus Besar Muhammadiyah di Makassar yang pada waktu itu dia sempat bergaul dengan orang Makassar, Bugis, Mandar, Toraja dengan kawan-kawan-Nya dan melihat bagaimana bulan menghilang di balik ufuk pantai makassar. Itu sekitar tahun 1934, dan baru dikarang pada tahun 1938.⁹⁹
 - 3) Merantau Ke Delhi (1939), roman yang mengisahkan seorang pemuda yang merantau untuk mencari ilmu pengetahuan.
 - 4) Di dalam lembah kehidupan, buku ini merupakan dalam buku ini banyak disinggung mengenai kemudharatan pernikahan poligami yang kurang perhitungan.¹⁰⁰
- b. Karya-karya dalam Bidang keagamaan islam

⁹⁹ Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Modern: Bahagia Itu Dekat Dengan Kita Ada Dalam Diri Kita*, (Jakarta: Repulblika, 2015). Hlm. 4

¹⁰⁰ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama' Nusantara: Riwayat Hidup, Karya,*hlm. 336

- 1) Pedoman Mubalig Islam (1937)
 - 2) Agama dan Perempuan (1939), adalah buku yang membela kaum ibu dari segi agama. Sebuah buku yang melawan kesewenang-wenangan pria terhadap wanita.
 - 3) Kedudukan Perempuan dalam Islam. Buku ini pertama sekali diterbitkan pada tahun 1973.¹⁰¹
 - 4) Tafsir al-Azhar Juz I-XXX. Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karyanya yang monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962.
 - 5) Studi Islam (1982), buku ini merupakan karyanya yang secara khusus membicarakan aspek politik dan kenegaraan islam. Pembicaraannya meliputi; syari'at islam, studi islam (aqidah, syari'ah dan ibadah), dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam.
 - 6) Sejarah Umat Islam Jilid I-IV (1951), merupakan upayanya memaparkan secara rinci sejarah umat islam.
 - 7) Tasawuf Modern. Buku ini pertama kali diterbitkan di Medan pada tahun 1939 dan sampai tahun 1987 sedikitnya telah mengalami 1 kali cetak ulang.
- c. Karya-karya Hamka dalam bidang Pendidikan
- 1) Lembaga budi (1939), terdiri dari XI bab pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogya-Nya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman.
 - 2) Lembaga Hidup (1941), dalam karyanya tersebut ia mencoba mengupas tentang berbagai kewajiban diri manusia, asal usul munculnya kewajiban, kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, kewajiban menuntut ilmu, kewajiban bertanah air, islam dan politik, Al-Qur'an untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok Nabi Muhammad.
 - 3) Pendidikan Agama Islam (1956), pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, rukun iman (percaya kepada Allah, hal yang ghaib, kitab-kitab, para rasul hari akhirat serta takdir, *qadha* dan *qadar*), serta iman dan amal shaleh.¹⁰²
 - 4) Akhlaqul Karimah (1989), Terdapat beberapa pembahasan diantaranya tentang mencapai kebaikan budi dan penyakit riya

¹⁰¹ Samsul nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 56

¹⁰² Samsul nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 50

- d. Karya-karya Hamka dalam bidang Politik
Di antara karya-karyanya yang berbaur politik adalah: Adat Minangkabau dan Agama Islam, Revolusi Agama dan Revolusi Fikiran, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Sesudah Naskah Renville, Islam dan Demokrasi dan Urat Tunggang Pancasila
- e. Karya-karya Hamka dalam bidang Tasawuf, Dakwah, dan Sejarah
Mengenai tasawuf, sedikitnya ada empat buku yang ditulis oleh Hamka, yaitu: Tasawuf Moderen, Tasawuf dari Abad ke Abad, Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya, Tasawuf, perkembangan dan pemurniannya. Sedangkan dalam bidang dakwah yaitu: Kepentingan Muballig, Pedoman Muballig Islam, dan Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam. Sedangkan dalam bidang sejarah yaitu: Sejarah Umat Islam, Sejarah Islam di Sumatera dan Sejarah Hidup Jamaluddin al-Afghani.
- f. Karya-karya Hamka dalam Bidang Karya Islam Umum
Adapun karya-karya Hamka lainnya antara lain adalah: Tafsir Al-Azhar, Agama dan perempuan, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Muhammad di Minangkabau, Kedudukan Perempuan dalam Islam dan Menunggu Beduk Berbunyi.

5. Tafsir al-Azhar (Prof Dr. Hamka)

Tafsir al-Azhar adalah salah satu karya monumental dalam bidang tafsir Al-Qur'an karya Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka). Tafsir ini terdiri dari 30 juz dan ditulis dalam bahasa Indonesia yang komunikatif, menjadikannya sebagai tafsir yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Penyusunan tafsir ini dilakukan oleh Hamka semasa ia ditahan di Penjara Sukabumi dan kemudian diteruskan setelah ia bebas, hingga rampung sepenuhnya pada tahun 1981, tidak lama sebelum wafatnya.¹⁰³

Tafsir ini dinamai "Al-Azhar" karena ditulis saat Buya Hamka menjabat Rektor Universitas Al-Azhar Indonesia, bukan karena berkaitan langsung dengan Universitas Al-Azhar di Cairo. Meski demikian, Hamka memiliki kedekatan spiritual dan intelektual dengan tradisi keilmuan Timur Tengah, termasuk Al-Azhar Mesir. Dalam muqaddimah tafsir ini, Hamka menyampaikan bahwa penulisan tafsir ini merupakan panggilan jiwa untuk menyampaikan ajaran Al-Qur'an dengan cara yang dapat dipahami masyarakat umum.

¹⁰³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 7

Tafsir Al-Azhar menggunakan metode *tahlili*, yaitu menjelaskan ayat demi ayat secara runtut berdasarkan urutan mushaf. Namun demikian, di dalamnya juga terdapat pendekatan tematik (*maudhū'i*) ketika Hamka membahas topik-topik tertentu seperti iman, akhlak, sosial kemasyarakatan, dan kehidupan berbangsa. Corak tafsir ini bersifat *adabī ijtīmā'ī*, yaitu menekankan pada keindahan bahasa dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Buya Hamka sering menyelipkan unsur sastra, kisah sejarah Islam, dan hikmah kehidupan dalam penafsirannya. Tafsir ini tidak hanya menjelaskan makna linguistik dan gramatikal ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas dan pengalaman masyarakat Indonesia.¹⁰⁴

Dalam tafsir al-Azhar Hamka, seperti diakuinya memelihara sebaik mungkin hubungan antara *naql* dan *'aql*; antara *riwayah* dan *dirayah*. Hamka menjanjikan bahwa ia tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman pribadi. Pada saat yang sama, tidak pula melulu menuruti pertimbangan akal seraya melalaikan apa yang dinukil dari penafsir terdahulu. Suatu tafsir yang hanya mengekor riwayat atau naqal dari ulama terdahulu, berarti hanya suatu *textbook thinking* belaka.¹⁰⁵ Sebaliknya, kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur ke mana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama. Masih dalam kerangka “Haluan Tafsir”, Hamka mengabarkan bahwa tafsir Al-Azhar dituliskan dalam suasana baru, di negara yang penduduk Muslimnya adalah mayoritas, sedang mereka haus akan bimbingan agama haus akan pengetahuan tentang rahasia Al-Qur'an, maka perselisihan perselisihan mazhab dihindari dalam Tafsirnya.¹⁰⁶ Dan Hamka sendiri, sebagai penulis Tafsir, mengakui bahwa ia tidaklah *ta'ashshub* kepada satu paham, “melainkan sedaya upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berpikir.”¹⁰⁷

Dalam menyusun Tafsir Al-Azhar, Hamka merujuk pada berbagai kitab tafsir klasik seperti *Tafsir al-Ṭabarī*, *Tafsir al-Khāzin*, *Tafsir al-Baydāwī*, *Tafsir al-Manār*, dan *Tafsir al-Jalālayn*. Namun yang paling menonjol adalah pengaruh dari Tafsir *al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang mencerminkan semangat pembaruan Islam dan pendekatan rasional. Hamka juga mengambil pelajaran dari karya-karya

¹⁰⁴ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 204.

¹⁰⁵ Hamka, *Mukaddimah Tafsir Al-Azhar...*, hal 1

¹⁰⁶ Muhammad munawan, *Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, (Semarang, Tajdid, 2018) vol. 25, No. 2, hlm. 156

¹⁰⁷ Hamka, *Mukaddimah Tafsir A-Azhar*, hlm. 42

sastra dan sejarah lokal, menjadikan tafsir ini sangat kontekstual dan relevan dengan masyarakat Indonesia.

Salah satu kekuatan utama Tafsir Al-Azhar terletak pada gaya bahasa Hamka yang indah, sastraawi, dan menyentuh hati. Ia mampu menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang mudah dipahami tanpa kehilangan kedalaman makna. Penjelasannya tidak terlalu teknis seperti tafsir akademik, tetapi tetap kuat secara substansi. Hamka banyak menggunakan analogi, kisah, dan ungkapan yang dekat dengan budaya Melayu dan tradisi Indonesia. Tafsir ini juga mencerminkan kepribadian Buya Hamka sebagai seorang ulama, sastrawan, sekaligus pemimpin umat. Ia tidak segan menyampaikan kritik sosial dan ajakan moral dalam tafsirnya, serta memadukan antara wahyu ilahi dan pengalaman hidup sehari-hari. Nilai nasionalisme dan semangat kebangsaan juga sering muncul dalam tafsir ini, menegaskan komitmen Hamka terhadap Islam dan Indonesia.¹⁰⁸

Tafsir Al-Azhar memiliki posisi penting dalam sejarah tafsir Indonesia karena merupakan tafsir pertama 30 juz berbahasa Indonesia yang ditulis oleh ulama pribumi dengan pendekatan modern. Tafsir ini menjadi jembatan antara tafsir klasik berbahasa Arab dan kebutuhan masyarakat Indonesia untuk memahami Al-Qur'an secara langsung dalam bahasa mereka sendiri. Hingga kini, Tafsir Al-Azhar tetap digunakan luas di berbagai pesantren, majelis taklim, dan lembaga pendidikan keislaman.

BAB IV

ANALISIS AYAT AL-QUR'AN TENTANG PERBANDINGAN MAKNA TAQWA MENURUT PENDAPAT PROF. DR. QURAIISH SHIHAB DAN PROF. DR. HAMKA

A. Analisis Taqwa Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab dan Prof. Dr. Hamka

Secara bahasa taqwa berarti takut dan menjaga diri. Sedangkan syari'at taqwa berarti menjaga diri dari azab Allah SWT dengan menjauhi tindakan maksiat dan melaksanakan tata aturan yang telah digariskan oleh Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Orang yang bertaqwa atau yang mempunyai sifat taqwa adalah *muttaqqin*. Dalam taqwa terkandung

¹⁰⁸ James R. Rush, *Hamka's Great Story: A Master Writers Vision Of Islam For Modern Indonesia* (Madison: University of Wisconsin Press, 2016), hlm. 78

pengertian pengendalian manusia akan dorongan emosinya dan penguasaan kecenderungan hawa nafsunya. Ini berarti, memenuhi dorongan-dorongan itu dalam batas yang diperkenankan oleh ajaran agama. Taqwa merupakan sikap hati-hati dari berbagai kemungkinan buruk yang dapat menimpa seseorang.

Sikap Taqwa lahir dari adanya kesadaran moral. Manusia yang bertaqwa adalah manusia yang memiliki kepekaan moral yang teramat tajam untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu perbuatan. Dimana taqwa berarti melindungi diri dari akibat-akibat perbuatan sendiri yang buruk dan jahat. Taqwa menurut Quraish Shihab juga merupakan upaya sungguh-sungguh untuk memelihara, menjauhi diri dari siksaan atau adzab Allah SWT.¹⁰⁹

Sedangkan menurut Fazlur Rahman Taqwa adalah istilah tunggal yang terpenting dalam Al-Qur'an, dimana taqwa tertinggi menunjukkan kepribadian manusia yang benar-benar utuh dan integral. Ini merupakan semacam stabilitas yang terjadi setelah semua unsur-unsur positif diserap masuk didalam diri manusia, perkataan taqwa biasa juga diterjemahkan menjadi takut kepada Allah SWT atau *keshalihan*. Taqwa adalah mematuhi *Dinullah* (agama Allah) yang disampaikan dengan perantara para Rasul, juga mematuhi *sunnatullah* aturan Allah yang berlaku daam alam ini atau yang disebut hukum alam. Taqwa Kebiasaan atau suatu sikap hidup muslim yang berawal dari tauhid kemudian tumbuh iman dan akidah yang membuahkan amal *shalih*.

B. Makna Taqwa Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab

Taqwa berasal dari kata *waqa'*, *yaqi* dan *wiqayah* yang berarti takut menjaga, memelihara dan melindungi.¹¹⁰ Maka taqwa dapat diartikan sebagai sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengalaman ajaran Islam taqwa secara bahasa berarti penjagaan perlindungan yang mementingkan manusia dari hal-hal yang menakutkan dan mengkhawatirkan. Orang yang bertaqwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan perintahnya karena takut diterjerumuskan ke dalam perbuatan dosa.¹¹¹

Taqwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan salah dan melakukan kejahatan pada orang lain, diri sendiri dan lingkungan. Taqwa sangat penting dalam Islam dan kehidupan

¹⁰⁹ Dolizal Putra, *Khauf, Kahsyah, Dan Taqwa Dalam Tafsir Dalam Tefasir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab*, (Yogyakarta, Universitas Sunan Kalijaga: 2017), hlm. 118

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: al-Mizan, 2003), hlm. 6

¹¹¹ Leni Harnita, *Makna Taqwa Perbandingan Tafsir Klasik Dan Modern Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Misbah*, (Curup, 2018). Hal 67

manusia dan merupakan pokok dan ukuran dari segala pekerjaan orang muslim.¹¹²

Konsep Taqwa menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, taqwa adalah landasan yang paling penting dalam hidup sekaligus menjadi modal utama bagi setiap muslim dan merupakan bekal yang paling baik untuk menjamin kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan seseorang, baik dalam menghadapi berbagai urusan dunia maupun akhirat. Taqwa meliputi segala perbuatan manusia, baik perbuatan hati, pikiran, maupun perbuatan yang dilakukan anggota badan.¹¹³ Taqwa menurut Quraish Shihab juga merupakan upaya sungguh-sungguh untuk memelihara, menjauhi diri dari siksaan atau azab Allah dengan cara menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.¹¹⁴

Selanjutnya adapun aplikasi ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari menurut Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

1. Integritas Moral dan Etika Sosial

Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang yang bertaqwa selalu berusaha untuk jujur dalam ucapan dan perbuatan, menjaga amanah, menjauh kedzaliman dan adil dalam memperlakukan orang lain. “Orang yang bertaqwa tidak mungkin berkhianat, menipu, atau mencelaki orang lain. Ia merupakan pribadi bersih secara spritual dan sosial”.¹¹⁵

2. Pengendalian diri dan emosi

Dalam tafsirnya QS. Ali-Imran [3]: 134, Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang bertaqwa adalah mereka yang mampu mengendalikan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. “Taqwa melatih seseorang agar mampu menguasai dirinya, tidak terjerumus pada tindakan emosional yang merusak.”¹¹⁶ Hal ini sangat dibutuhkan khususnya dalam keluarga, dunia kerja dan masyarakat luas, dimana konflik sering muncul.

3. Kepedulian Sosial

Quraish Shihab menekankan bahwa ketaqwaan melahirkan empati dan solidaritas sosial, karena ia menyadari bahwa semua makhluk adalah ciptaan Allah SWT dan mempunyai hak yang sama yang

¹¹² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 199) hlm. 127

¹¹³ Mahmud, dkk, *Jalan Menuju Taqwa Perspektif Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Taqwa Dalam Tafsir Al- Jailani)*, Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits. Hal 905-924

¹¹⁴ Tri Setia Budi, dkk, *Makna Taqwa Dalam Tafsir Al-Misbah* (KarangAnyar: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, 2024), vol. 5, no. 1, hlm. 146

¹¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hlm.300

¹¹⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996, hlm. 256-258

harus dihormati. Orang yang bertaqwa akan peduli kepada fakir miskin, membela yang lemah dan tidak sombong atas harta atau status yang dimilikinya.¹¹⁷

4. Etos kerja dan tanggung jawab dalam Profesi

Menurut Quraish Shihab ketaqwaan juga mencakup sikap profesional, tanggung jawab, dan integritas dalam pekerjaan. Seorang yang bertaqwa akan: disiplin dan tidak bekerja setengah hati, menjunjung etika kerja dan tidak mengambil keuntungan dengan cara yang tidak halal.¹¹⁸

5. Menghadapi ujian hidup dengan sabar dan tawakkal

Taqwa membimbing seseorang untuk tetap sabar dalam menghadapi cobaan, tidak mudah putus asa, dan selalu bertawakkal kepada Allah. Firman Allah SWT QS. Ath-Thalaq [65]:2-3: “*Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan banginya jalan keluar, dan memberikannya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka*”.

Maka dengan demikian, Menurut Quraish Shihab ketaqwaan harus menjadi fondasi dalam seluruh aspek kehidupan manusia: baik dalam hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, maupun dengan diri sendiri. Nilai-nilai taqwa akan mendorong lahirnya masyarakat yang adil, penuh kasih, dan bermartabat.

C. Makna Taqwa Menurut Prof. Dr. Hamka

Prof. DR. Hamka memaknai taqwa sebagai lebih dari sekadar takut pada azab Allah SWT, melainkan juga sebagai semangat beribadah, memperbanyak amal *shalih* untuk mendekati diri kepada Allah, dan menebarkan cinta kasih serta rasa peduli kepada sesama manusia. Taqwa juga mencakup rasa takut, cinta, kasih, harap dan ridha, tawakkal serta berani.¹¹⁹ Orang yang bertaqwa kepada Allah itu tidak terlalu mengejar harta keduniaan, sehingga mereka lebih sering meminta permohonan dan meminta ampun. Seorang hamba yang hanya memiliki iman di hatinya maka diibaratkan sama seperti makhluk Allah yang lain (Jin, Iblis dan binatang) karena pada pengertiannya secara sederhana iman yakni percaya kepada penciptanya. Taqwa menjadi pembeda seorang hamba dengan yang makhluk lainnya.¹²⁰

¹¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 324

¹¹⁸ Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut*, (Jakarta:Lentera Hati), hlm. 167

¹¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 2* (Singapura:Pustaka Nasional PTE LTD, 1982)

¹²⁰ Andri Nirwana, Ita Purnama, dkk,*Kajian Kritik Pada Bentuk Dan Pengaruh Positif Al-Dkhill Dalam Jalalain Tentang Kisah Nabi Musa Dan Khidir*, (Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits: 2021), hlm. 717

Seseorang yang bertaqwa akan melaksanakan semua perintah yang membuat Tuhan murka kepadanya. Maka haruslah seorang hamba mengimplementasikan makna taqwa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

1. Melaksanakan Sholat

Sholat adalah ibadah yang wajib bagi setiap muslim yang beriman, bahkan dalam hadits Rasulullah ada yang mengenai perintah untuk mengerjakan sholat.¹²¹

2. Memberikan sebagian harta

Menurut Buya Hamka orang yang bertaqwa tidak terlalu cinta kepada dunia atau hartanya. Sebaliknya orang yang belum mencapai tingkat taqwa akan terus mengejar dunianya.¹²² Sebagaimana dalam surah Adz-Dzaariyat ayat 19 : “*Bahwa dalam setiap harta terdapat hak orang lain (orang yang meminta-mintadan orang yang tidak meminta-minta)*”. Ayat ini menjelaskan bahwa bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa sebuah amalan ibadah, yakni ibadah zakat, infak dan shadaqah. Zakat sama pentingnya dengan sholat, maka banyak terdapat ayat Al-Qur’an yang menyandingkannya. Zakat dan sholat memiliki tujuan yang sama yaitu mensucikan, ibadah sholat bertujuan untuk mensucikan ruh manusia sedangkan zakat mensucikan harta dan jasadnya.¹²³

3. Menepati Janji

Menurut Buya Hamka orang bertaqwa adalah orang yang berbuat baik secara horizontal (sesama manusia), menepati janji merupakan salah satu perilaku yang menunjukkan keluhuran budi dan mempererat hubungan dengan orang lain. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang pasti akan berkomunikasi dengan orang lain, termasuk membuat janji.¹²⁴

4. Sabar dalam menghadapi cobaan

Perilaku sabar selalu berkaitan dengan keimanan dan ketaqwaan. Kaitanya seperti kepala dan jasad, yakni tidak ada keimanan dan ketaqwaan tanpa kesabaran.¹²⁵ Namun dalam

¹²¹ Andri Nirwana, Hayati hayati, Muhammad Ridhwan, *The Media Of Washatiyah Dakwah In Quranic Exegesis Study*, (Humanities and Social Sciences: 2020), vol. 3, no. 2, hlm. 911-22

¹²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 2* (Singapura:Pustaka Nasional PTE LTD, 1982)

¹²³ Mucholit Vatka Rohman, Andri Nirwana AN, Yeti Dahliana, *Konsep Meningkatkan Taqwa Dalam Implementasi Kehidupan Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar* (Surakarta: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman, 2024), vol. 12, No. 1, hlm. 121-124

¹²⁴ Hafid Muhyiddin, *Janji Antar Manusia Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*, (Instiut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2016)

¹²⁵ Mucholit Vatka Rohman, Andri Nirwana AN, Yeti Dahliana, *Konsep Meningkatkan Taqwa Dalam Implementasi Kehidupan Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar* (Surakarta: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman, 2024), vol. 12, No. 1, hlm. 121-124

musibah, seseorang bisa dikatakan tidak bersabar jika hanya pasrah atas musibah atau menyerah begitu saja.¹²⁶

5. Memaafkan kesalahan orang lain

Menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa orang yang bertaqwa adalah orang yang memaafkan perbuatan salah orang lain. Dalam Al-Qur'an pula menjelaskan bahwa perilaku memaafkan lebih dekat dengan taqwa. Allah berfirman dalam surah Ali-Imran ayat 134 "...orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan".¹²⁷

6. Memohon ampun kepada Allah

Menurut Buya Hamka jika hati seorang hamba sudah dipenuhi oleh iman dan taqwa, maka hamba itu akan segera memohon ampun kepada Sang Maha Esa yaitu Allah SWT atas kesalahan dan perbuatannya tanpa mengelak dan lari dari kesalahan tersebut.

D. Analisis Perbedaan Makna Taqwa Menurut Tafsir al-Mishbah Karya Prof. Dr. Quraish Shihab dan Menurut Tafsir al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka

1. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Taqwa

A. Tafsir al-Mishbah (Prof. Dr. Quraish Shihab)

Latar belakang membuat Quraish Shihab dalam penulisan tafsir Al-mishbah itu karena semangatnya untuk menghasilkan karya tafsir Al-Qur'an kepada semua kalangan masyarakat, dimana Al-Qur' tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil sebuah keputusan. Sekarang ini masyarakat hanya tertarik dan terpesona dengan lantunan bacaan Al-Qur'an seakan turunnya Al-Qur'an hanya untuk dibaca saja tanpa ingin memahami isi dalam Al-Qur'an. Penyusunan tafsir Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Ustmani. Yakni penafsiran dimulai dari awal surah sampai dengan akhir surah dari surah Al-Fatihah sampai An-Nass. Serta pembahasannya dimulai dengan memberikan pengantar-pengantar pada ayat-ayat yang ia tafsirkan, dimana dalam uraian tersebut meliputi:

- 1) Penyebutan nama-nama surah (jika ada) serta alasan penamaannya serta dengan keterangan tentang ayat-ayat yang diambil untuk dijadikan anam surah.

¹²⁶ Andri Nirwana AN, *Qawaid Tafsir Dan Ushul Tafsir Siti Aisyah Dalam Kitab Sahih Muslim*, (Jurnal ilmiah al-mu'asbirah: 2021), hlm. 152

¹²⁷ Andri Nirwana, *Serving To Parents Perspective Azhar's Quranic Interpretation* (Linguistic and Culture Review: 2023), vol. 19, No. 2, hlm. 53

- 2) Jumlah surah dan tempat turunnya ayat (makkiyah dan madaniyah).
- 3) Penomoran surah berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf
- 4) Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama.
- 5) Menjelaskan tentang hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.

a. Surah Al-Hujurat ayat 13

Didalam Al-Qur'an sebagian ayat banyak membahas tentang ketaqwaan yang terdapat disurat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

۝ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ¹²⁸

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa di antara kamu, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Al-Hujurat [49]: 13).

Ayat di atas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi baginya, walau data detik jantung dan niat seseorang.*

Bagian awal dari ayat di atas, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seseorang pria dan seorang wanita, berfungsi sebagai pengantar untuk menegaskan bahwa setiap individu memiliki derajat kemanusiaan yang setara di hadapan Allah, tanpa ada perbedaan antara suku. Seain itu, tidak ada perbedaan kemanusiaan antara pria dan wanita karena keduanya diciptakan dari

¹²⁸ Al-Qur'an Kankemenag , Al-Qur'an dan Terjemahannya

satu pria dan satu wanita. Pengantar ini mengarah pada kesimpulan yang disebutkan dalam bagian akhir ayat ini, yaitu “*Sesungguhnya yang paling mulia di antara sisi Allah adalah yang paling mulia di antara kaian di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa.*” Oleh karena, Oleh karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketaqwaan agar menjadi yang paling mulia di hadapan Allah. Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 13 ini membahas tentang prinsip dasar interaksi antar manusia. Maka, ayat ini tidak menggunakan istilah yang ditujukan kepada sekelompok orang, tetapi kepada jenis manusia. Bagian awal ayat:”...*Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang pria dan seorang wanita...*” adalah pengantar yang menekankan bahwa semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang setara di hadapan Allah. Tanpa ada perbedaan antara pria dan wanita karena keduanya diciptakan dari seorang pria dan seorang wanita.

Pengantar tersebut mengantar kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni: “*Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di Sisi Allah ialah yang paling bertaqwa*”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketaqwaan agar menjadi termulia di sisi Allah. Tafsir al-Mishbah pada surah Al-Hujurat ayat 13 menekankan pada persamaan hakiki manusia di hadapan Allah. Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari satu asal, yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Allah menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling meneganl. Tujuan utama ayat ini adalah untuk mengingatkan bahwa nilai kemuliaan seseorang di sisi Allah bukanlah karena keturunan, bangsa ataupun suku tetapi karena ketaqwaannya. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt. yang dampaknya tecermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling mengenal.

b. Surah Al-Baqarah ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝¹²⁹

¹²⁹ Al-Qur'an Kankemenag , *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

“Itulah Al-Kitab, tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang bertaqwa”. (QS. Al-Baqarah [2]: 2).

Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa *Itulah*, yakni Al-Qur’an yang huruf kata-katanya seperti *alif lâm mîm* merupakan Al-Kitab, yakni kitab yang sangat sempurna *tidak ada keraguan padanya*; yakni pada kandungannya dan kesempurnanya dan berfungsi sebagai *petunjuk bagi* seluruh manusia kendati yang menarik manfaatnya hanyalah *orang-orang bertaqwa. Dzâlikal kitâb/itulah al-Kitâb*. Ayat ini menggunakan isyarat jauh untuk menunjukkan Al-Qur’an. Di tempat lain, semua ayat yang menunjukkan kepada firman-firman Allah dengan nama Al-Qur’an (Al-Kitab) ditunjukkan dengan *hâdza al-Qur’ân*. Pada ayat tersebut yang dimaksud dengan Al-kitab adalah Al-Qur’an. Kata *Al* pada awal kata *Kitab* memiliki arti kesempurnaan. Sempurnanya Al-Qur’an sehingga tidak ada kitab yang wajar diberi nama Al-kitab kecuali Al-Qur’an.

Kemudian pada kalimat *“Tidak ada keraguan padanya”*, yakni bukti yang masuk akal dan bukti emosional yang menyangkut kebenaran sumber dan kandungannya secara jelas, sehingga tidak wajar jika ada orang yang masih ragu kepadanya. Pada ayat tersebut juga banyak yang berhenti pada kata *raib* yang artinya ragu, sehingga banyak dari kalangan kita yang memaknai ayat ini sebagai larangan untuk ragu. Artinya, jangan ragu terhadap kebenaran yang dikandungnya serta jangan ragu untuk mengamalkannya, karena *Dia adalah petunjuk di dalamnya ada petunjuk* bagi seluruh manusia meskipun banyak yang mengambil manfaatnya adalah mereka orang-orang yang bertaqwa.

Selanjutnya kata *hudan* yaitu bentuk kata kejadian. Makna kata *hudan* pada ayat ini yang letaknya setelah kata yang menunjukkan pada kata *Kitab*, mengandung makna bahwa petunjuknya sudah mencaai kesempurnaan sehingga kata *hudan* disini tidak hanya sekedar memberi petunjuk malainkan sudah menjadi perwujudan dari petunjuk itu sendiri.

Tidak ada keraguan padanya yakni bukti-bukti rasional dan emosional menyangkut kebenaran sumber dan kandungan yang sangat jelas isinya, ini mengharuskan bahwa tidak pantas ada yang ragu padanya. *Ragu* yang dimaksud ayat ini bukan hanya dalam arti syak, tetapi syak dan sangka buruk. Itulah yang dimaksud dengan *raib*. Jika sekedar syak atau keraguan yang mendorong seseorang untuk berfikir positif, Al-Qur’an tidak melarang karena keraguan semacam itu akan dapat mengantarkan seseorang menemukan kebenaran. Ini jika kita memahami penggalan arti larangan. Sebagian para ulama’ memahami kata *raib* yaitu kegelisahan jiwa karena keraguan menimbulkan kegelisahan. *Raib* juga dinamai petaka

karena juga menimbulkan kegelisahaan. Ulama lain mengartikan *raib* adalah satu tingkat keraguan yang belum mencapai tingkat syak.

Taqwa artinya menghindar. Orang bertaqwa adalah orang yang menghindar. Yang dimaksud oleh ayat ini mencakup tiga tingkat penghindaran. (1) menghindar dari kekufuran dengan jalan beriman kepada Allah. (2) berupaya melaksanakan perintah Allah sepanjang kemampuan yang dimiliki dan menjauhi larangan-Nya. (3) Yang tertinggi, adalah menghindar dari segala aktivitas yang menjauhkan pikiran dari Allah SWT. Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa percaya kepada *Al-kitab* yaitu Al-Qur'an. Dimana tidak ada lagi keraguan atas petunjuk dari Allah SWT yang ada dalam Al-Qur'an. Karena hanya orang yang bertaqwalah yang mampu memperoleh manfaat dari kandungan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan orang bertaqwa adalah yang mempersiapkan jika mereka untuk menerima petunjuk atau yang telah mendapatkan aau memperoleh tetapi masih berharap kelebihan karena petunjuk Allah tidak terbatas. Dalam surah Maryam ayat 76: “ *Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk*”. Ayat ini juga bermaksud memberikan maksud bahwa Al-Qur'an telah memberi petunjuk kepada orang-orang yang bertaqwa terdahulu. Berarti dalam konteks ini tentu petunjuk Al-Qur'an yang dimaksud adalah ayat-ayatnya ayng turun sebelum surah Al-Baqarah ini, katakanlah ayat-ayat Al-Qur'an yang turun di kota Mekkah telah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang berupaya menghindari dari siksa Allah SWT. Kalimat ini menunjukkan bahwa petunjuk-petunjuk kitab Al-Qur'an bukan hanya teori tetapi telah terbukti kenyataan sehingga telah memberi petunjuk keselamatan bagi banyak orang sebelumnya. Kemudian makna selanjutnya pada surah Al-Baqarah ayat 2 ini adalah bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk di masa mendatang untuk orang-orang yang sebentar lagi akan datang, yaitu mereka yang akan benar-benar menghindar dan juga terhindar dari segala gangguan dan celaka dunia dan akhirat nantinya. Kata *Hudan* disini mengandung makna yang sangat dalam sehingga tidak dapat diganti dengan kata dalam bentuk apapun.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah hidayah (petunjuk) bagi orang-orang yang bertaqwa, dimana taqwa yang dimaksud adalah rasa takut kepada Allah yang mendorong untuk menjauhi segala sesuatu yang menyebabkan kemurkaan Allah dan mendekatkan diri kepada Allah. Taqwa itu sendiri bukanlah bentuk satu tingkatan dari ketaatan seseorang kepada Sang Penciptanya yaitu Allah SWT. melainkan taqwa adalah

bentuk penamaan atau penyebutan bagi setiap orang yang beriman dan beramal shaleh. Dengan kata lain taqwa adalah perbuatan nama atau panggilan bagi yang mencakup semua amal kebajikan. Siapapun yang telah melaksanakan kebaikan atau kebajikan, maka ia telah menyanggah gelar ketaqwaan tersebut.¹³⁰

c. Surah Al-Imran ayat 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ¹³¹

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan berserah diri (kepada Allah)” (Ali-Imran [3]: 102).

Untuk mencegah terulangnya insiden tersebut dan melindungi umat islam dari tipu daya musuh, maka umat beriman diingatkan melalui kelanjutan ayat tersebut, yang merupakan firman-nya: jadilah orang yang bertaqwa kepada Allah dengan sepenuh hati; hindari semua larangan-Nya dan laksanakan semua perintah-Nya hingga batas kemampuanmu., dan jangan pernah kamu menyinggah melainkan dalam keadaan berserah diri kepada Allah, yaitu mengikut agama islam.

Sementara itu, para sahabat Nabi Muhammad SAW. Memahami makna *haqqa tuqâtihi* sebagai kepatuhan kepada Allah tanpa perbuatan durhaka, selalu ingat kepada-Nya tanpa sekalipun lupa, serta bersyukur atas nikmat-Nya tanpa ada yang ditolak. Ini adalah penafsiran sahabat Nabi SAW., *‘Abdullâh Ibn Mas‘ûd*. Memang, bila mengamati ungkapan sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya, jelas bahwa ketaqwaan yang dimaksud adalah yang selaras dengan kebesaran, keagungan dan karunia Allah SWT. Di sisi lain, sunnatullah dan hukum moral mengisyaratkan bahwa Anda harus memberikan sebanyak yang Anda ambil. Lebah memproduksi madu secara proporsional dengan nektar yang dikumpulkannya. Bulan memancarkan cahaya sesuai posisinya terhadap matahari, demikian pula manusia seharusnya berbuat kepada Allah. Sebanyak nikmat yang diberikan-Nya, sebanyak itu pula seharusnya pengabdian kita kepada-Nya.

Ali Imran ini menjelaskan batas akhir dari puncak taqwa yang sebenarnya sedangkan pada QS.At-Thagabun [64]: 16 *“Maka, bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan*

¹³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 109

¹³¹ Al-Qur'an Kankemenag , *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu.” Ayat ini berpesan agar tidak menginggalkan taqwa sedikit pun karena setiap manusia pasti memiliki kemampuan untuk bertaqwa dan tentu kemampuan itu bertingkat-tingkat. Bertaqwalah sepanjang kemampuan sehingga, jika puncak dari taqwa yang dijelaskan di atas dapat diraih, itulah yang didambakan, tetapi bila tidak, Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya. Oleh karena itu, ayat ini semua insan manusia dianjurkan untuk berjalan pada jalan taqwa, semua diperintahkan berupaya menuju puncak, dan masing-masing selama berada di jalan itu akan memperoleh anugerah.¹³² Ayat Âli ‘Imrân adalah arah yang dituju, sedangkan ayat At-Taghâbun adalah jalan yang ditempuh menuju jalan itu.¹³³

d. Surah Al-Baqarah ayat 179 dan 180

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ¹³⁴

“Dan dalam qishas itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa”. (Al-Baqarah [2]: 179).

Knsep taqwa dalam Al-Qur’an tidak hanya menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup sikap moral, sosial dan hukum dalam kehidupan masyarakat. Dalam surah Al-Baqarah ayat 179 dan 180, kata *"la'allakum tattaqun"* atau agar kamu bertaqwa digunakan dalam konteks hukum pidana (*qishash*) dan hukum perdata (wasiat). Ini menunjukkan bahwa taqwa bukan semata hasil dari ibadah individual, tetapi juga lahir dari keterlibatan aktif dalam menegakkan keadilan dan memperhatikan hak-hak sosial. Muhammad Quraish Shihab, dalam tafsir Al-mishbah, menafsirkan dua ayat ini dengan konsep kontekstual, yang menggambarkan bahwa nilai taqwa dapat diwujudkan dalam pelaksanaan hukum secara adl dan etis.

Menurut Quraish Shihab, *qishash* memiliki makna filosofi yang dalam. Ia bukan sekadar balasan sepadan atas pembunuhan, tetapi bentuk eperlindungan terhadap kehidupan itu sendiri. Dalam penjelasannya, Quraish Shihab menyampaikan bahwa ayat ini

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati) vol. 2

¹³³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Hlm.

¹³⁴ Al-Qur'an Kankemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

menekankan logika hukum islam dan menjunjung tinggi nilai kehidupan dan keadilan, bukan sekadar menghukum demi basal dendam.

Quraish Shihab menambahkan bahwa kehidupan yang dijamin oleh *qishash* mencakup dua sisi: mencegah tindak kriminal di masa depan, dan penegakkan keadilan untuk korban. Dengan demikian, penerapan hukum *qishash* menciptakan lingkungan sosial yang aman dan adil, dan hal ini merupakan salah satu manifestasi dari taqwa. Taqwa dalam konteks ini, Quraish Shihab menyampaikan bahwa taqwa adalah sikap tunduk terhadap ketentuan Allah yang menjamin keselamatan dan keteraturan sosial. Orang yang bertaqwa adalah mereka yang mengakui keadilan hukum Allah dan menerapkan bukan karena tekanan, tetapi karena kesadaran moral dan bertanggung jawab sosial.

Pada ayat ini menegaskan bahwa melalui ketetapan hukum *qishah* terdapat jaminan kelangsungan hidup bagi manusia. Karena, siapa yang mengetahui bahwa jika ia melakukan pembunuhan yang melanggar hukum, ia juga berisiko untuk dibunuh, tentu saja ia tidak akan berani untuk melakukan pembunuhan. Mungkin terdapat pelajaran ini yang tidak mengerti oleh semua, namun mereka yang mempunyai pikiran yang jernih dan memanfaatkan pasti akan menyadari. Untuk itu, ayat ini diakhiri dengan seruan “wahai orang-orang yang berpikir” atau “*Wahai Ulu Al-Albab.*”

“Pembunuhan sebagai hukuman adalah sesuatu yang kejam, tidak berkenan atau tidak wajar bagi manusia beradab, manusia yang seharusnya memiliki rahmat dan kasih sayang.” Lalu pakar hukum islam menjawab, “Dia kejam pada saat dilia secara berdiri sendiri dan melupakan korbannya yang terbunuh serta keluarga korban yang ditinggal. Pembunuhan yang dilakukan terpidana menghilangkan satu nyawa, tetapi pelaksanaan *qishash* adalah menghilangkan satu nyawa yang lain. Karena ayat yang lalu berbicara tentang *qishash* yang dapat mengakibatkan kematian, sangat wajar jika ayat berikutnya berbicara tentang wasiat bila tanda-tanda kematian telah datang.

Pembunuhan si pembunuhan menyuburkan balas dendam, padahal pembalasan dendam merupakan sesuatu yang buruk dan harus dikikis melalui pendidikan.”

Selanjutnya, pada surah Al-Baqarah ayat 180:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا^{١٨٠} الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ

“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara *ma'ruf* (ini adalah) hak (yang harus dilaksanakan, yakni kewajiban) atas orang-orang yang bertaqwa.” (Al-Baqarah [2]: 180).

Ayat tersebut diwajibkan kepada orang-orang yang menyadari kedatangan tanda-tanda kematian agar memberi wasiat kepada yang ditinggalkan. Wasiat merupakan pesan baik yang disampaikan atau dipesankan kepada orang lain untuk dikerjakan baik masa hidup maupun setelah kematian yang berpesan atau yang memberi wasiat. Apakah wasiat itu wajib? Pada dasarnya pada kata *kutiba* yang digunakan ayat tersebut bermakna wajib, sehingga banyak para ulama yang mewajibkan wasiat dan pada akhir ayat ditegaskan bahwa itu merupakan hak.

Penafsiran, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya memperhatikan hak orang-orang terdekat menjelang wafat, khususnya melalui wasiat yang adil dan penuh kasih sayang. Wasiat bukan sekadar dokumen pembagian harta, melainkan ekspresi tanggung jawab spiritual, moral, dan sosial seorang Muslim. Quraish Shihab menekankan bahwa taqwa dalam ayat ini tidak pada aspek ritual, melainkan mencakup perencanaan kehidupan dan kematian dengan bijak. Wasiat yang disusun dengan baik akan menceah konflik keluarga, menjaga keharmonisan, dan memastikan bahwa harta ditinggalkan tidak menjadi sumber fitnah. Quraish Shihab juga menambahkan bahwa seseorang yang bertaqwa adalah orang yang tidak hanya taat secara pribadi kepada Allah, tetapi juga memikirkan akibat dari tindakannya terhadap sesama, bahkan setelah ia wafat. Dengan berwasiat secara adil, seseorang telah menunjukkan kepedulian dan rasa tanggung jawab yang menjadi ciri khas orang-orang yang berataqwa.

Menurut Quraish shihab pada ayat ini taqwa Al-Baqarah ayat 180 adalah suatu keadaan yang mendorong seseorang unu berwasiat dengan baik kepada orang tua dan kerabatnya ketika ajalnya sudah dekat, terutama jika ia meninggalkan harta. Ayat ini juga menekankan bahwa pentingnya berwasiat dengan baik kepada ibu-ibu, bapak-bapak dan keluarga yang membutuhkan, sehingga mereka tidak terlantar setelah kita meninggal. Ha ini menunjukkan suatu tindakan yang menunjukkan rasa syukur atas nikmat Allah dan kepedulian

¹³⁵ Al-Qur'an Kankemenag , *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

terhadap sesama. Taqwa juga tidak hanya berarti sekadar takut kepada Allah tetapi juga takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Dengan berwasiat dengan kita dapat menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan sifat orang yang bertaqwa dan peduli kepada orang lain.

Dari kedua ayat ini, Quraish Shihab memaknai taqwa sebagai hasil dari kesadaran dan kepatuhan terhadap nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial. Taqwa bukan hanya soal hubungan dengan Allah tetapi sangat berkaitan dengan hubungan sesama manusia, baik dalam konteks hukum pidana seperti *qishash* maupun hukum perdata seperti wasiat. Orang yang bertaqwa belum dapat dikatakan bertaqwa jika mengabaikan hak-hak orang lain. Dalam sistem hukum Islam, taqwa tidak hanya dinilai dari jumlah ibadah, tetapi dari sikap jujur, adil dan tanggung jawab dalam melaksanakan ketetapan Allah dalam kehidupan.

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah, memberikan pemahaman bahwa taqwa adalah kesadaran moral dan sosial yang tinggi. Surah Al-Baqarah ayat 179 dan 180 menggambarkan dua aspek penting dari taqwa: perlindungan terhadap nyawa manusia melalui sistem hukum yang adil, dan pengaturan harta secara etis menjelang kematian. Dengan demikian, taqwa dalam pandangan Quraish Shihab adalah orientasi hidup secara adil, bijaksana, dan penuh kasih terhadap sesama.

e. Surah Al-Baqarah ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“ Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.” (Al-Baqarah [2]: 183).

Ayat puasa dimulai dengan ajakan kepada setiap orang yang memiliki iman walau seberat apa pun. Ia dimulai dengan satu pengantar yang mengundang setiap mukmin untuk sadar akan perlunya melaksanakan ajakan itu. Ia dimulai dengan panggilan mesra, Wahai orang-orang yang beriman. Kemudian, dilanjutkan dengan menjelaskan kewajiban puasa tanpa menunjuk siapa yang mewajibkannya, Diwajibkan atas kamu. Redaksi ini tidak menunjuk siapa pelaku yang mewajibkan. Agaknya untuk mengisyaratkan bahwa apa yang akan diwajibkan

ini sedemikian penting dan bermanfaat bagi setiap orang bahkan kelompok sehingga, seandainya bukan Allah yang mewajibkannya, niscaya manusia sendiri yang akan mewajibkannya atas dirinya sendiri. Diwajibkan adalah *ash-shiyâm*, yakni menahan diri. Menahan diri dibutuhkan oleh setiap orang, kaya atau miskin, muda atau tua, lelaki atau perempuan, sehat atau sakit, orang modern yang hidup masa kini maupun manusia primitif yang hidup masa lalu, bahkan perorangan atau kelompok. Selanjutnya, ayat ini menjelaskan bahwa kewajiban yang dibebankan itu adalah, sebagaimana telah diwajibkan pula atas umat-umat terdahulu sebelum kamu. Ini berarti puasa bukan hanya khusus untuk generasi mereka yang diajak berdialog pada masa turunnya ayat ini, tetapi juga terhadap umat-umat terdahulu, walaupun perincian cara pelaksanaannya berbeda-beda. Sekali lagi, dalam redaksi di atas tidak ditemukan siapa yang mewajibkannya. Ini karena sebagian umat terdahulu berpuasa berdasar kewajiban yang ditetapkan oleh tokoh-tokoh agama mereka, bukan melalui wahyu Ilahi atau petunjuk nabi.¹³⁶

Pakar-pakar agama menyampaikan bahwa orang-orang Mesir kuno sebelum mengenal agama sudah mengenal puasa. Praktik puasa juga dilakukan oleh orang-orang Yunani dan Romawi serta dikenal dalam agama-agama penyembah bintang. Buddha, dan Kristen. Dalam buku Al-Fahrasat yang berjudul Ibn an-Nadîm menyebutkan bahwa agama para penyembah bintang berpuasa tiga puluh hari dalam setahun. Puasa sunnah 16 hari dan 27 hari. Puasa ini dilakukan untuk menghormati bulan, bintang Mars yang dipercayai sebagai bintang nasib. Begitu pun dengan agama Buddha mereka melakukan puasa sejak terbit sampai terbenam matahari, mereka melakukan puasa empat hari dalam sebulan. Orang Yahudi mengenal puasa selama empat puluh hari, bahkan dikenal beberapa macam puasa yang dianjurkan bagi penganut-penganut agama ini, khususnya untuk mengenang para nabi atau peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah mereka.¹³⁷

Kewajiban tersebut dilaksanakan agar kamu bertaqwa, yakni terhindar dari segala macam sanksi dan dampak buruk, baik duniawi maupun *ukhrawi*. Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa awal puasa dimulai dengan ajakan kepada setiap orang yang memiliki iman

¹³⁶ Shihab, Quraish (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati) Jilid 1 hlm 513

¹³⁷ Shihab, Quraish (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati) Jilid 1 hlm 514-515

walau seberat apapun. “*Wahai orang-orang beriman*”. Kemudian, dilanjutkan menjelaskan kewajiban puasa tanpa menunjukkan siapa mewajibkannya, ‘*Diwajibkan atas kamu*’. Redaksi ini mengisyaratkan bahwa pentingnya dan bermanfaatnya bagi setiap orang bahkan kelompok. Jika bukan Allah yang mewajibkannya maka mereka sendiri yang mewajibkannya untuk diri mereka sendiri.¹³⁸

Menurut Quraish Shihab pada ayat ini taqwa menjadi tujuan puasa seperti yang disebut pada ayat, bukan hanya tentang menghindari hukuman atau sanksi duniawi dan ukhrawi. Namun, lebih dari itu, taqwa adalah tentang menciptakan kesadaran dan tindakan yang berarah pada kebaikan, baik bagi diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Taqwa juga menjadi pondasi bagi perbaikan akhlaq dan karakteristik, sehingga orang yang bertaqwa akan menjadi rahmat bagi sekitarnya.¹³⁹

f. Surah An-Nisa ayat 1 dan 9

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ

مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“*Wahai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan menciptakan darinya pasangannya; Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan. Dan bertaqwalah kepada Allah dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (pelihara pula) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu*”. (An-Nisa [4]: 1).

Dalam penafsiran Quraish Shihab bahwa ayat ini mengandung seruan universal kepada seluruh umat manusia, bukan hanya kepada kaum Muslimin. Seruan ini menunjukkan pentingnya taqwa sebagai pondasi hubungan sosial dan kemanusiaan. Setelah dijelaskan bahwa kitab suci merupakan pedoman utama menuju kebahagiaan dan bahwa tauhid menjadi dasar dari seluruh aktivitas manusia, maka persatuan dan kesatuan atas dasar tauhid menjadi hal yang sangat penting. Surah An-Nisa datang dengan seruan agar manusia

¹³⁸ Shihab, Quraish (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati) Jilid 1 hlm 514-515

¹³⁹ Shihab, Quraish (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati) Jilid 1 hlm 515

senantiasa membina hubungan kasih sayang antarsesama. Meskipun ayat ini diturunkan di Madinah—yang lazimnya menyapa orang-orang beriman dengan seruan "*Wahai orang-orang yang beriman*", namun demi menjaga persatuan dan kesatuan, ayat ini justru memanggil seluruh umat manusia, baik yang beriman maupun yang belum beriman: "*Wahai manusia!*" Allah menyeru manusia untuk bertaqwa kepada Tuhan yang telah menciptakan mereka dari satu jiwa, yakni Adam, sebagai simbol bahwa tidak ada perbedaan esensial di antara manusia dari sisi kemanusiaannya. Dari satu jiwa itu, Allah menciptakan pasangannya, dan dari keduanya berkembanglah laki-laki dan perempuan dalam jumlah yang banyak. Kemudian, manusia diperintahkan untuk bertaqwa kepada Allah yang nama-Nya mereka gunakan dalam permohonan satu sama lain, serta diminta menjaga hubungan kekerabatan tidak memutuskan dalam kondisi apa pun. Sebab, Allah senantiasa mengawasi setiap tindakan manusia, sebagaimana ditunjukkan oleh penggunaan kata "*kâna*" yang bermakna berkesinambungan.¹⁴⁰

Seperti di atas, ayat ini sebagai pendahulu untuk mengantarkan atau mewujudkannya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, tolong menolong dan saling menyayangi satu dengan yang lainnya. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat serta menghormati hak-hak asasi manusia. Perintah Allah untuk bertaqwa kepada *Tuhanmu* tidak menggunakan "Allah" untuk lebih mendorong semua umat manusia berbuat baik karena Tuhan yang memerintahkan ini adalah *rabb*. Yaitu yang membimbing serta agar setiap manusia menghindari sanksi yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan yang mereka percayai sebagai pemelihara dan yang selalu menginginkan kesejahteraan dan keamanan bagi semua makhluk. Di sisi lain, pemilihan kata ini mengisyaratkan adanya hubungan antara manusia dan Tuhan yang tidak boleh terputus. Hubungan manusia dengan Allah itu sekaligus menuntut agar setiap orang senantiasa memelihara hubungan antara manusia dan sesamanya.¹⁴¹

Dengan demikian, ayat ini menjadi pembuka yang sangat penting dalam menyerukan semangat persatuan dan kesatuan di tengah masyarakat, serta mendorong untuk saling menolong dan mengasihi, karena semua manusia berasal dari asal usul yang sama, tanpa perbedaan berdasarkan jenis kelamin, usia, atau latar agama.

¹⁴⁰ Shihab, Quraish (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati) Jilid 2 hlm 3

¹⁴¹ Shihab, Quraish (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati) Jilid 2 hlm 3-4

Taqwa dalam ayat ini diartikan kesadaran mendalam akan kehadiran dan kekuasaan Allah, yang mendorong seseorang untuk berlaku adil dari satu jiwa yaitu Adam. Maka, tidak ada alasan untuk membeda-bedakan manusia atas dasar ras, suku, dan jenis kelamin.¹⁴²

Sedangkan pada Surah An-nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا¹⁴³

“ Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertaqwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)”. (Q.S. An-Nisā’ [4]: 9)

Ayat ini dijadikan juga oleh semnetara ulama sebagai bukti adanya dampak negatif dari perlakuan terhadap anak yatim yang dapat terjadi dalam kehidupan dunia ini. Sebaliknya, amal-amal shaleh yang dilakukan seorang ayah dapat mengantar terpeliharanya harta dan peninggalan orang tua untuk anaknya yang telah yatim. Firman Allah *“Adapun dinding rumah (yang hampir runtuh dan diperbaiki oleh hamba Allah bersama Musa as.) maka ia adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan dibawahnya ada harta simpanan bagi mereka berdua, sedang ayah keduanya adalah seorang yang shalih, maka Tuhanmu menghendaki supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu”* (QS. Al-Kahf [18]: 82).¹⁴⁴

Maka dapat disampaikan bahwa ayat ini menekankan empati sosial dan angung jawab terhadap generasi mendatang, terutama anak-anak yang lemah dan tidak berdaya, seperti anak yatim. Taqwa dalam ayat ini dimaknai sebagai kesadaran akan bertanggung jawab moral. Orang yang beriman dan bertaqwa akan membayangkan bagaimana seandainya dirinya meninggal dan meninggalkan anak-anak yang belum mampu mandiri. Rasa takut atas kemungkinan itu akan mendorongnya untuk berlaku adil dan bijak terutama dalam konteks pembagian harta warisan dan hak-hak anak yatim.¹⁴⁵

g. Surah At-Tahrim ayat 6

¹⁴² Shihab, Quraish (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta : Lentera Hati) Jilid 2 hlm 5

¹⁴⁴ Shihab, Quraish (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta : Lentera Hati) Jilid 2 hlm 6

¹⁴⁵ Shihab, Quraish (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta : Lentera Hati) Jilid 2 Hlm 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu, Di atasnya malaikat-malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan. Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan sesuai apa yang kamu selau kerjakan*” (Q.S. At-Tahrīm [66]: 6)

Sesuai diuraikan dengan ayat-ayat terdahulu, ayat tersebut memberi tuntunan kepada umat beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu*, antara lain dengan meneladani Nabi, dan pelihara juga *keluarga kamu*, yaitu istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu, dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari *api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia kafir dan juga batu-batu* antara lain yang dijadikan berhala-berhala. yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa mereka-mereka itu adalah *malaikat-malaikat yang kasar-kasar* hati dan perlakuannya, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka dapatkan tidak kurang dan tidak juga berlebihan dari apa yang Allah perintahkan kepada mereka. Bahwa manusia menjadi bahan bakar neraka, dipahami *Thabâthabâ’i* dalam arti manusia terbakar dengan sendirinya. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Mu’minun [40]: 72.

Malaikat yang disifati dengan *gilâzh/kasar* bukanlah dalam arti kasar jasmaninya, sebagaimana dalam beberapa kitab tafsir, karena malaikat adalah makhluk-makhluk halus yang diciptakan Allah dari cahaya. Kata tersebut harus dipahami bahwa dalam arti kasar perlakuannya atau perkataannya. Mereka atau para malaikat-malaikat itu diciptakan Allah khusus menangani neraka. Tersentuh “*Hati*” mereka tidak iba atau tersentuh oleh rintisan, tangis, atau permohonan belas kasih, mereka diciptakan Allah dengan sifat sadis, maka mereka *syidâd/keras-keras* yakni makhluk-makhluk yang keras hatinya dan keras pula perlakuan serta ucapannya.¹⁴⁶

¹⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah Kelompok ayat 1 Ayat 8 Surat At-Tahrīm* [66], hlm. 178-179

Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat ini tidak hanya tertuju kepada laki-laki, tetapi tertuju juga kepada perempuan dan laki-laki (Ibu dan Ayah). Ini mengisyaratkan bahwa kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing atas kelakuannya.

Adapun taqwa dalam ayat ini menurut Quraish Shihab adalah bentuk upaya sungguh-sungguh untuk memelihara dan menjauhkan diri serta keluarga dari siksa Allah dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Taqwa ini tidak hanya takut pada hukuman tetapi mendorong berbuat kebaikan.

h. Surah Al-Hasyr ayat 18

¹⁴⁷ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah dikedepankannya untuk hari esok dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyangkut apa yang kamu kerjakan Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-Hasyr [59]: 18).

Ayat ini berbicara tentang orang-orang Yahudi dan orang munafik yang nantinya mereka akan mendapatkan siksa dunia dan akhirat. Ayat ini mengajak kaum muslimin untuk berhati-hati jangan sampai mengalami nasib seperti mereka. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah*, yakni hindarilah siksa yang dapat dijatuhkan Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan dengan jalan melaksanakan perintah-perintah Allah sekuat kemampuan kamu dan menjauhi larangan-Nya, dan *hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah dikedepankannya*, yakni amal shaleh yang sudah diperbuatnya, baik *untuk hari esok* yaitu akhirat.¹⁴⁸

Kata *tuqaddimû* digunakan dalam arti amal-amal yang dilakukan untuk memperoleh manfaat di masa mendatang, ini seperti yang dilakukan orang-orang terdahulu. *Thabâthabâ'i* memahami sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Umpamanya seperti seorang tukang yang telah

¹⁴⁷ Al-Qur'an Kankemenag , *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

¹⁴⁸ Shihab, Quraish (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati) Jilid 13 hlm 213

menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memerhatikan atau mengoreksi kembali pekerjaannya agar lebih dapat menyempurnakannya jika dikata sudah baik, memperbaikinya jika ada kekurangan, dan barang tampil lebih sempurna. Setiap mukmin dituntut melakukan hal yang demikian, kalau baik dapat mengharap hadiah atau ganjaran ,dan kalau amal buruk hendakla segera bertaubat.¹⁴⁹

Bertaqwa didorong oleh rasa takut, atau dalam rangka melakukan amalan positif, perintah tersebut diulang, ini menunjukkan agar didorong oleh rasa malu atau untuk meninggalkan amalan-amalan buruk. Allah berfirman: *Dan, sekali lagi Kami pesankan, bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyangkut apa yang senantiasa dan dari saat ke saat kamu kerjakan Maha Mengetahui* samapi hal-hal yang sangat kecil pun. Pada kata *tuqaddimû* digunakan pada amal-amalan untuk mewujudkan manfaat di masa mendatang.¹⁵⁰

Menurut Quraish Shihab ayat ini menekankan pentingnya bertaqwa kepada Allah, intropeksi diri, dan memahami bahwa Allah Maha Mengetahui segala amal perbuatan hamba-hamba-Nya. Ayat ini mendorong agar senantiasa mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-nya.

B. Tafsir al-Azhar (Prof. Dr. Hamka)

a. Surah Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paing mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa di antara kamu, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*”

Pada hakekatnya setiap manusia perlu hidup sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan cara selalu belajar memahami dan melaksanakan tuntunan agama Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya. Bahwa kita ketahui bersama agama merupakan peran

¹⁴⁹ Shihab, Quraish (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati) Jilid 13 hlm 213-214

¹⁵⁰ Shihab, Quraish (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati) Jilid 13 hlm 214-215

sebagai penentu penyesuaian diri, hal ini terbukti bahwa agama khususnya Islam adalah faktor penting dalam memelihara dan memperbaiki kesehatan mental. Sebagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam tidak bisa lepas dari Al-Qur'an sebagai sumber pedoman dan rujukan. Dalam setiap penyelesaian masalah ada kesesuaian ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori-teori bimbingan dan konseling Islam. Dalam ayat 13 surah Al-Hujurat ini Hamka menjelaskan bahwasanya terjadinya berbangsa, berbagai suku kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka saling mengenal. Kenal menngenal dari mana asal usul, dari mana pangka nenek moyang, dan asal keturunan dahulu kala. Dalam wawasan konseling dalam Al-Qur'an sikap *ta'aruf* atau saling mengenal ini juga dijelaskan dalam surat Al-hujurat ayat 10, yang mana dijelaskan bahwa setiap muslim itu bersaudara. Maka ayat 13 pada surah Al-Hujurat ini menjadi pelengkap dari ayat 10 yang mana dijelaskan pada yat 13 bahwasanya diciptakannya manusia itu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa itu tidak lain untuk tujuan yaitu agar saling kenal-mengenal satu dengan yang lainnya.¹⁵¹

Selain itu Hamka menjelaskan bahwa pada ayat ini juge menjelaskan tentang berhubungan baik di antara suatu suku bangsa dengan lainnya.¹⁵² Hal ini juga bukan hanya tentang sikap toleransi, akan tetapi terdapat juga tentang sikap ukhuwah (persaudaraan, pada dasarnya persaudaraan lahir dari kedekatan keturunan atau pertalian darah.¹⁵³ Kemudian Hamka juga menjelaskan bahwa tidaklah ada perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya dan tidak ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan di antara kamu, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan. Ayat tersebut juga menjelaskan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah tidak lain adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, perangai dan juga ketaatan kepada-Nya.¹⁵⁴

Menurut Buya Hamka dalam tafsir AL-Azhar menyebutkan atau menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari satu keturunan yaitu Adam dan Hawa, kemudian menyebarkan anaknya menjadi berbagai bangsa dan suku agar saling mengenal. Keanekaragaman bangsa dan suku bukanlah untuk dibanggakan

¹⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2015)

¹⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2015)

¹⁵³ Na'im Fadhilah, deswalantri, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka* (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi: 2022) hlm. 13531

¹⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2015)

secara berlebihan, tetapi sebagai sarana ta'aruf (saing mengenal). Yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa, bukan karena garis keturunan, suku, atau kedudukan. Menurut Buya Hamka dalam tafsir AL-Azhar juga menyebutkan bahwa taqwa memiliki makna bukan hanya sebatas menjaga diri dari azab Allah, tetapi lebih luas dari itu seperti semangat beribadah, memperbanyak amal shaleh, rasa peduli terhadap sesama dan lainnya. Dimana taqwa menjadi tolak ukur utama, bukan identitas lahiriah.

b. Surah Al-Baqarah ayat 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ¹⁵⁵

“Itulah Al-Kitab, tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang bertaqwa”. (QS. Al-Baqarah:

Inilah yang merupakan kitab Allah, yaitu Al-Qur'an. Namun setiap ayat dan surah yang turun sudah mulai beredar dan sudah mulai dihapal oleh sahabat-sahabat Rasulullah: tidak usah diragukan lagi, karena tidak ada yang patut diragukan. Yang mana Al-Qur'an merupakan sebenar-benarnya Al-Qur'an bukan dikarang-karang saja oleh Rasul yang tidak pandai menulis dan membaca. Dia menjadi petunjuk untuk orang yang ingin bertaqwa atau *Muttaqin*.

Kalimat taqwa diambil dari kata *wiqayah* artinya memelihara. Yaitu memelihara hubungan kita dengan Sang pencipta yakni Allah SWT. serta memelihara diri dari perbuatan yang tidak diridhai Allah SWT. Sebab orang pernah bertanya kepada sahabat Rasulullah SAW, Abu Hurairah (ridha Allah untuk beliau), apa arti taqwa? Beliau berkata: “Pernahkah kamu bertemu jalan yang banyak durinya dan bagaimana bertindak waktu itu? Orang itu menjawab: “Apabila aku melihat duri, aku mengelak ke tempat yang tidak ada durinya, atau aku langkahi, atau aku mundur.” Abu Hurairah menjawab: “Iulah dia taqwa!” (Riwayat dari Ibnu Abid Dunya). Kita memohon petunjuk dan menyuruh hati-hati dalam perjalanan, itulah taqwa. Supaya jalan lurus bertemu dan jangan berbelok di tengah jalan.¹⁵⁶

Taqwa merupakan implementasi dari iman dan amal *shalih*. Walaupun di salah satu waktu ada juga diartikan takut, tetapi terjadi yang demikian ialah pada susunan Aat yang cenderung kepada arti yang terbatas itu saja. Padahal arti taqwa lebih mengumpul akan banyak hal. Bahkan taqwa terdapat juga berani, yaitu memelihara hubungan diri kepada Allah, bukan karena hanya takut, tetapi lebih

¹⁵⁵ Al-Qur'an Kankemenag, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*

¹⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2015)

lagi karena ada kesadaran diri, sebagai hamba. Dia menjadi petunjuk dan pedoman buat orang yang bertaqwa.

Dalam ayat di atas menjelaskan tentang karakteristik orang yang bertaqwa. Dalam ayat ke 2 Hamka menjelaskan bahwa orang yang bertaqwa mempunyai sifat-sifat tertentu, seperti: percaya kepada hal-hal yang ghaib, atau yang tidak dapat disaksikan oleh panca indra, tidak didengar tetapi dapat dirasakan.¹⁵⁷

c. Surah Al-imran ayat 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan berserah diri (kepada Allah)”

Ayat 102 dalam Surah Ali-Iman merupakan salah satu ayat penting yang membahas tentang konsep taqwa. Buya Hamka memberikan perhatian mendalam terhadap makna taqwa yang sebenar-benarnya (*haqqa tuqātihī*). Dalam tafsir Al-Azhar, beliau menjelaskan bahwa taqwa tidak sekadar ketakutan, tetapi merupakan kesadaran rohani yang dalam dan menghasilkan pengendalian diri yang kuat dalam kehidupan.¹⁵⁸

Buya Hamka menyatakan bahwa taqwa adalah landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim, yang mencakup seluruh aspek keberagamaan, baik yang bersifat ibadah *mahdhah* (ritual) maupun ibadah *ghairu mahdhah* (sosial). Menurut beliau, orang yang bertaqwa tidak hanya takut kepada Allah dalam arti pasif, tetapi juga aktif dalam menjaga nilai-nilai kebaikan, keadilan dan kejujuran. Lebih lanjut Buya Hamka menyebut bahwa perintah *haqqa tuqātihī* merupakan seruan yang tinggi dan agung, yang mendorong setiap orang beriman untuk mempersembahkan kualitas taqwa terbaik dalam kehidupannya. Ia mengibaratkan bahwa taqwa yang sesungguhnya adalah taqwa yang tidak dibuat-buat, yang benar-benar tumbuh dari dalam hati, bukan karena takut kepada manusia atau demi kepentingan duniawi.

Buya Hamka juga menekankan bahwa kematian dalam keadaan Muslim adalah buah dari taqwa sejati. Beliau menulis bahwa orang yang hidup dalam taqwa akan selalu menjaga dirinya dari perbuatan buruk, serta selalu memelihara hubungan dengan Allah dan

¹⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2015)

¹⁵⁸ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), *Tafsir Al-Azhar, Jilid II* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 195.

sesama manusia. Maka, wajar jika Allah memerintahkan agar manusia tidak mati kecuali dalam keadaan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, yakni dalam keadaan Islam yang sejati.

Taqwa dalam pandangan Buya Hamka adalah kesadaran etis dan spritual, yang memandu manusia agar tetap dalam jalan yang lurus, dan menjadikan agama sebagai sumber kekuatan moral dalam kehidupan. Ia adalah energi pendorong untuk tetap istiqamah dalam kebaikan dan menjauhkan diri dari keburukan.¹⁵⁹

Dalam ayat ini Buya Hamka menjelaskan bahwa taqwa bukan hanya sekedar beriman dan mengerjakan ibadah atau ritual saja. Namun iman tersebut harus terasa hingga dalam jiwa dan hati yang paling dalam. Dalam ayat ini juga Buya Hamka mengatakan bahwa seseorang yang beriman harus memegang teguh ketaqwaannya itu hingga akhir hayatnya.

d. Surah Al-Baqarah ayat 179 dan 180

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan dalam qishas itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa”.

Adapun menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar surah Al-Baqarah ayat 179 dan 180 menekankan pentingnya taqwa dalam kehidupan, khususnya dalam konteks hukum *qisash* dan wasiat. Ayat 179 mengingatkan bahwa *qisash*, terdapat jaminan hidup untuk mencegah perbuatan buruk dan mendorong orang untuk bertaqwa.¹⁶⁰

Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menempatkan nilai taqwa sebagai inti dari ajaran Islam. Taqwa dipahami sebagai kesadaran spritual dan moral yang mendalam dalam menjalankan kehidupan, yang berakar pada keyakinan kepada Allah serta komitmen menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Konsep ini berulang kali muncul dalam berbagai ayat Al-Qur'an, termasuk dalam Surah Al-Baqarah ayat 179 dan 180.

Dalam tafsirnya Buya Hamka menegaskan bahwa hukum *qisash* bukanlah bentuk pembalasan dendam semata, melainkan sarana untuk menciptakan kehidupan yang adil dan tertib. Buya

¹⁵⁹ M. Imdadun Rahmat, *Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Pemikiran Buya Hamka*, (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 87.

¹⁶⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), *Tafsir Al-Azhar, Jilid I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm 427

Hamka menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan adanya hikmah besar di balik hukum *qishash*: yaitu menjaga kelangsungan hidup manusia. *Qishash* mencegah pembunuhan yang lebih luas karena mengandung efek jera dan rasa keadilan yang mengurangi potensi balas dendam secara liar. Taqwa dalam ayat ini ditautkan dengan kesadaran untuk menerima hukum Allah yang mungkin terasa berat secara emosional, namun membawa maslahat besar bagi umat manusia. Buya Hamka menjelaskan bahwa dengan melaksanakan hukum *qishash*, seseorang berarti menaati perintah Allah dan menyerahkan urusan keadilan kepada hukum yang telah ditentukan, bukan kepada hawa nafsu pribadi. Inilah bentuk ketaqwaan: tunduk kepada Ilahi demi kemaslahatan umum.¹⁶¹

Sedangkan ayat 180:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْأُولَادِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ
 ۝ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

"*Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf (ini adalah) hak (yang harus dilaksanakan, yakni kewajiban) atas orang-orang yang bertaqwa.*"

Dalam menafsirkan ayat ini, Buya Hamka mengaitkan taqwa dengan tanggung jawab sosial dan moral dalam pengelolaan harta. Wasiat adalah sarana untuk menegakkan keadilan dan kasih sayang terhadap keluarga setelah seseorang meninggal. Kataqwaan di sini tidak semata-mata dalam bentuk ibadah ritual, tetapi tercermin dalam sikap sosial yang adil dan bertanggung jawab.¹⁶²

Buya Hamka menekankan bahwa orang yang bertaqwa akan memikirkan bagaimana harta yang ditinggalkan tidak menimbulkan perselisihan di antara ahli waris, serta dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya sesuai syariat. Wasiat menjadi cerminan kebijaksanaan orang

¹⁶¹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), *Tafsir Al-Azhar, Jilid I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm 429

¹⁶² Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), *Tafsir Al-Azhar, Jilid I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm 430

bertaqwa yang telah memikirkan dampak perbuatannya bahkan setelah wafat.¹⁶³

Mengatur wasiat bagi orang tua dan kerabat, dan kewajiban ini ditujukan kepada mereka yang bertaqwa. Ayat ini mengajarkan pentingnya wasiat sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial dan menjelang kematian. Wasiat bukan hanya persoalan teknis hukum waris, tetapi juga menunjukkan jiwa taqwa dari seseorang yang sadar bahwa hartanya adalah titipan yang berasal dari Allah. Menurut Buya Hamka orang yang bertaqwa adalah orang yang tidak ingin meninggalkan urusan dunia yang menyulitkan ahli warisnya, serta memperhatikan hak-hak keluarga yang mungkin tidak terjagkau dalam sistem warisan umum. Dimana taqwa merupakan kesadaran akan kehidupan setelah mati, dan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan yang ditinggalkan.

Dari penafsiran Buya Hamka terhadap kedua ayat tersebut, tampak bahwa taqwa mencakup dua dimensi utama: (1) ketaatan kepada Allah dalam aspek pidana (*qishash*) yang membawakan kedamaian sosial dan keadilan, dan (2) kesadaran moral dalam aspek *muamalah* (wasiat) yang mencerminkan tanggung jawab sosial terhadap keluarga dan masyarakat.

Tafsir Al-Azhar mengenai Surah Al-Baqarah ayat 179 dan 180 menekankan pentingnya taqwa dalam kehidupan, baik dalam konteks hukum *qishash* maupun wasiat. Taqwa merupakan dasar bagi kehidupan yang aman, damai, dan berkeadilan, serta menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan Allah SWT. Buya Hamka menafsirkan bahwa hukum *qishash* (balasan yang setimpal bagi pembunuh) memiliki nilai keadilan yang sangat tinggi dalam menjaga kehidupan manusia. Dengan *qishash*, orang yang berpikir untuk melakukan tindak kejahatan atau pembunuhan. Ayat ini juga menjelaskan bahwa pelaksanaan hukum yang adil akan menciptakan rasa takut kepada Allah SWT, sebab manusia tahu bahwa perbuatan melampaui batas akan mendapat balasan yang tegas. Dimana taqwa disini menjadi hasil dari kesadaran hukum dan rasa tanggung jawab dihadapan Allah. Maka, sistem hukum yang adil bukan hanya menjaga keamanan sosial, tetapi juga mendidik manusia untuk hidup bertaqwa.¹⁶⁴

¹⁶³ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), *Tafsir Al-Azhar, Jilid I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm 430

¹⁶⁴ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), *Tafsir Al-Azhar, Jilid I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm 428-431

e. Surah Al-Baqarah ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

“ Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.”

Taqwa adalah konsep sentral dalam ajaran Islam yang mencerminkan kualitas spiritual tertinggi seorang hamba dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Salah satu ayat yang secara eksplisit menyebutkan tujuan ibadah sebagai sarana meraih taqwa adalah surah Al-Baqarah ayat 183, yang berkaitan dengan kewajiban berpuasa. Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka memberikan perhatian yang sangat besar terhadap makna dan kedalaman filosofi taqwa yang terkandung dalam ayat ini. Ia tidak hanya menjelaskan secara literal, namun juga menggali nilai-nilai spiritual, sosial dan moral yang terkandung di dalamnya.

Dalam menafsirkan ayat ini, Buya Hamka menyoroti bahwa ibadah memiliki dimensi spiritual yang dalam. Ia menjelaskan bahwa puasa bukan sekadar menahan lapar dan dahaga, tetapi merupakan latihan ruhani yang membentuk manusia menjadi pribadi yang bertaqwa.¹⁶⁵ Menurutnya, taqwa tidak akan lahir begitu saja dari sekadar menjalankan kewajiban fisik. Taqwa hanya bisa tumbuh melalui latihan pengendalian diri, keikhlasan, dan kesadaran yang terus-menerus akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁶

Buya Hamka menekankan bahwa puasa merupakan bentuk pendidikan jiwa (*tarbiyah ruhiyyah*) yang amat efektif. Dalam puasa, seseorang belajar mengendalikan hawa nafsu, menahan amarah, serta meningkatkan rasa empati terhadap sesama. Ia menyebutkan bahwa orang yang benar-benar menjalankan puasa dengan ikhlas akan merasakan perubahan dalam dirinya. Ia menjadi lebih halus perasaannya, lebih tenang, dan lebih sadar akan nilai-nilai kebaikan. Semua itu adalah bentuk konkret dari taqwa. Taqwa menurut Buya Hamka pada ayat ini bukan sekadar *keshalihan* formal, melainkan *keshalihan* yang berdampak nyata dalam perilaku dan akhlak sehari-hari. Ia mengkritik praktik puasa yang hanya mengejar aspek ritual tetapi tidak membuahkan perubahan karakter. Sebagaimana Buya Hamka mengatakan: “ Kalau sekadar tidak makan dan tidak minum

¹⁶⁵ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Jilid II* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 476.

¹⁶⁶ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Jilid II* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 477

dari subuh sampaimaghrib, maka binatang pun bisa melakukannya. Tetapi kalau puasa itu melatih jiwa agar menjadi bersih dan tenteram, itulah yang mengangkat manusia ke derajat taqwa.”¹⁶⁷

Buya Hamka menjelaskan bahwa orang yang berpuasa dengan sungguh-sungguh akan terbiasa hidup dalam kesederhanaan, belajar menghargai waktu, dan memperbanyak zikir serta amal. Hamka menyebutkan puasa sebagai madrasah taqwa, tempat pendidikan jiwa yang bertujuan membentuk manusia yang utuh: *shalih* secara individual maupun sosial.¹⁶⁸

Dalam rangka sosial, Buya Hamka juga mengaitkan puasa dengan rasa solidaritas dan empati. Hamka menekankan bahwa lapar yang dirasakan saat berpuasa adalah sarana untk memahami penderitaan kaum miskin. Dengan demikian, puasa menjadi jalan menuju ketaqwaan sosial, yakni kepedulian terhadap sesama dan kesadaran untuk berbagi. Taqwa dalam hal ini tidak hanya dimaknai sebagai hubungan vertikal kepada Allah, tetapi juga hubungan horizontal kepada sesam manusia.¹⁶⁹

Menurut Buya Hamka, inillah bentuk taqwa yang hakiki: bukan hanya menunaikan ibadah secara formal, tetapi juga membentuk karakter yang penuh kasih sayang, jujur, amanah dan bertanggung jawab. Hamka menegaskan bahwa jika puasa tidak mengantarkan seseorang pada perubahan perilaku yang lebih baik, maka nilai taqwa belum sungguh-sungguh tercapai.¹⁷⁰

Dari penafsiran Buya Hamka terhadap Surah Al-Baqarah ayat 183 ini dapat disimpulkan bahwa taqwa adalah tujuan dari ibadah yang mencakup dimensi spiritual, moral dan sosial. Puasa adalah sarana untuk melatih pengendalian diri, memperhalus jiwa, menumnuhkan empati, serta mempererat hubungan dnegan Allah dan sesam. Dalam perspektif Buya Hamka, taqwa adalah buah dari iabdah yang dilakukan dengan kesadaran, keikhlasan, dan pemahaman yang mendalam akan hikmanya.

f. Surah An-Nisa ayat 1 dan 9

¹⁶⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Jilid II* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 478

¹⁶⁸ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Jilid II* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 479

¹⁶⁹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Jilid II* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 480

¹⁷⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Jilid II* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 481

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ

مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَقِيبًا

“Wahai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan menciptakan darinya pasangannya; Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (pelihara pula) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu”.

Surah An-nisa ayat 1 merupakan salah satu ayat yang menekankan nilai ketaqwaan dalam membangun relasi sosial dan keluarga, khususnya tentang penghormatan terhadap asal-usul penciptaan manusia dan pentingnya menjaga hubungan kemanusiaan.

Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini adalah peringatan penting mengenai taqwa dalam hubungan kemanusiaan dan kekeluargaan. Manusia berasal dari satu jiwa (Adam), dan dari situlah muncul pasangan dan keturunan. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial dan kekeluargaan dalam bingkai ketaqwaan. Taqwa disini berarti menjaga hak-hak orang lain, tidak merusak silaturahmi, dan tidak berbuat zalim kepada keluarga. Ketaqwaan bukan sekedar hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga bersifat horizontal antar manusia. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa ayat ini menjadi fondasi bagi etika sosial dan keluarga dalam islam, dengan dasar nilai ketaqwaan. Seruan taqwa di awal ayat menunjukkan bahwa hubungan manusia satu sama lain harus dilandasi oleh kesadaran spiritual terhadap Tuhan sebagai pencipta.¹⁷¹ Ia juga menegaskan asal-usul manusia dari satu jiwa (*nafsin wāhidah*) menunjukkan kesetaraan hakikat manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Buya Hamka menyoroti pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan dan silaturahmi sebagai bentuk ketaqwaan yang memiliki dimensi yang luas.

Sedangkan pada ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضَعْفًا حَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَتَّقُوا قَوْلًا سَدِيدًا

¹⁷¹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm.3.

“ Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertaqwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). ”

Ayat ini sangat menyentuh sisi emosional dan tanggung jawab sosial. Buya Hamka menafsirkan ayat ini sebagai peringatan yang sangat kuat bagi siapa saja yang memegang tanggung jawab, baik sebagai orang tua, pemimpin, atau pengelola harta warisan. Ia mengajak umat Islam untuk memikirkan masa depan anak susu dan generasi yang akan datang, terutama dalam hal perlindungan hak-hak mereka.¹⁷² Seruan untuk bertaqwa dalam ayat ini tidak lepas dari konteks keadilan sosial dan moral, agar tidak meninggalkan generasi yang lemah secara ekonomi, spritual dan moral.

Buya Hamka menyatakan bahwa seseorang beriman dan bertaqwa akan memikirkan generasi setelahnya. Jika ia membayangkan anaknya kelak dalam kondisi lemah dan tidak berdaya, tentu ia akan bersikap adil dan berhati-hati dalam hidupnya. Taqwa dalam ayat ini berarti kesadaran terhadap tanggung jawab moral, sosial dan spritual. Dimana orang yang bertaqwa akan memperlakukan anak-anak yatim dan orang lemah dengan penuh kasih sayang, karena ia menyadari bahwa bisa ia meninggalkan anak-anak dalam keadaan seperti itu.

g. Surah At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu, Di atasnya malaikat-malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan. Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan sesuai apa yang kamu selau kerjakan”

¹⁷² Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), *Tafsir Al-Azhar, Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm.14.

Dalam menafsirkan ayat ini, Buya Hamka menekankan bahwa ketaqwaan bukan hanya bersifat individual, melainkan juga harus diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab kolektif dalam keluarga. Kata “*qū anfusakum wa ahlīkum nārā*” dijelaskan sebagai perintah untuk menyelamatkan diri dan keluarga melalui pendidikan iman dan akhlak yang benar. Menurut Buya Hamka, tanggungjawab suami atau orang tua bukan hanya memberi nafkah materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama yang kuat, menjaga diri dari lingkungan yang merusak, serta menjadi teladan dalam perilaku bertaqwa.¹⁷³ Buya Hamka menambahkan bahwa bentuk menjaga keluarga dari api neraka bisa dilakukan dengan mendidik anggota keluarga agar mengenal Allah, mencintai Rasul, mengamalkan shalat, dan menjauhi larangan Allah SWT.¹⁷⁴ Ayat ini menggambarkan bahwa ketaqwaan harus dimulai dari lingkungan yang terkesil yaitu keluarga. Jika setiap kepala keluarga secara keseluruhan pun akan menjadi baik.

Buya Hamka juga menyebutkan bahwa peringatan keras mengenai neraka dan penjaganya menunjukkan urgensi pendidikan dini dan pengawasan moral dalam rumah tangga. Keberhasilan membina keluarga yang bertaqwa bukan hanya melindungi dari azab, tetapi juga menjadi investasi akhirat yang berharga.

Oleh karena itu, menurut Buya Hamka ayat ini menjelaskan bahwa ayat ini adalah perintah mendidik keluarga dalam ketaqwaan. Mencegah keluarga dari neraka berarti mengajarkan nilai-nilai Islam, menanamkan akhlak, dan memperkuat iman. Taqwa disini merupakan tanggung jawab keluarga, bukan hanya secara individu. Tetapi seorang ayah, ibu dan anggota keluarga harus bekerja sama dalam membangun lingkungan yang islami. Menjaga diri dan keluarga dari nerak tidak cukup hanya dengan nasihat, tetapi harus dengan keteladanan dan pembinaan berkelanjutan.

h. Surah Al-Hasyr ayat 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah dikedepankannya untuk hari esok dan bertaqwalah kepada Allah,

¹⁷³ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), *Tafsir Al-Azhar, Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 393

¹⁷⁴ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), *Tafsir Al-Azhar, Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 394

sesungguhnya Allah menyangkut apa yang kamu kerjakan Maha Mengetahui”.

Ayat ini menjadi pengingat akan kesadaran futuristik dalam Islam, yakni orientasi hidup menuju akhirat. Buya Hamka menegaskan bahwa taqwa adalah bekal utama menghadapi kehidupan setelah mati. Allah memrintahkan untuk melihat amal perbuatan kita, karena setiap tindakan di dunia akan dimintai pertanggungjawaban. Taqwa dalam konteks ini berarti; mawas diri, evaluasi diri, dan bersiap menghadapi kehidupan kekal. Orang bertaqwabukan hanya menjalankan ibadah, tetapi juga memperhatikan kualitas amalnya sebagai bekal esok hari di akhirat nantinya.

Buya Hamka dalam Tafsir A-Azhar menafsirkan ayat ini sebagai peringatan kaum muslimin untuk hidup dengan penuh kesadaran, evaluasi, dan petanggungjawaban moral. Menurut beliau, Allah tidak sekadar memerintahkan untuk bertaqwa, namun juga menekankan pentingnya intropeksi terhadap amal perbuatan. Kata “*waltanzur nafsun mā qaddamat lighad*” diartikan Buya Hamka sebagai seruan agar setiap orang merenungkan: “Apakah amal yang telah kukerjakan kemarin ? dan apakah amal yang akan kuperbuat esok hari ?.”¹⁷⁵ Buya Hamka juga menyatakan bahwa ayat ini mengajak setiap pribadi untuk tidak hanya hidup dalam kesenangan sesat, tetapi juga menyiapkan bekal untuk kehidupan setelah mati. Menurut beliau, ketaqwaan tidak cukup hanya diucapkan, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku yang konsisten, perencanaan hidup yang bijaksana, serta kejujuran dalam melihat kelemahan diri.

Dengan demikian, ayat ini menjelaskan bahwa ketaqwaan yang sejati adalah yang aktif dan dinami, yakni yang menjadikan muslim sadar akan tugas hidupnya, memiliki orientasi akhirat, dan senantiasa memperbaiki diri di tengah realitas dunia. Tafsir Buya Hamka menunjukkan bagaimana konsep ketaqwaan menyatu erat dengan kesadaran waktu, tanggung jawab pribadi, dan semangat muhasab (evaluasi diri) sebagai modal spritual dan sosial.

E. Segi Perbedaan makna taqwa antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar

Berikut perbedaan tentang konsep taqwa menurut tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Azhar:

1. . Perbedaan Penafsiran :

¹⁷⁵ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), *Tafsir Al-Azhar, Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 108.

- A. Tafsir al-Mishbah : Menurut Quraish shihab dalam menerangkan konsep taqwa secara umum beliau berpendapat taqwa merupakan upaya sungguh-sungguh untuk menjaga diri dan menjauhi siksaan Allah dengan cara menjalankan perintah-nya dan menghindari larangan-Nya.
 - B. Tafsir al-Azhar : Menurut Buya Hamka dalam menerangkan konsep taqwa secara umum beliau berpendapat taqwa merupakan bukan sekedar takut pada azab Allah, melainkan sebagai semangat beribadah, memperbanyak amal *shalih*, dan menebarkan cinta kasih serta rasa peduli kepada sesama. Taqwa juga mencakup melazimi taat, menjauhi larangan, dan mengerjakan perintah Allah, serta meninggalkan segala pekerjaan yang tidak bermanfaat.
2. Perbedaan Penafsiran surat al-Hujurat ayat 13 :
 - A. Tafsir al-Mishbah : Surah Al- Hujurat ayat 13 ayat ini menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt.
 - B. Tafsir al-Azhar : Surah Al- Hujurat ayat 13 ini menjelaskan bahwataqwa memiliki makna bukan hanya sebatas menjaga diri dari azab Allah, tetapi lebih luas dari itu seperti semangat beribadah, memperbanyak amal shaleh, peduli terhadap sesama dan lainnya. Dimana taqwa menjadi tolak ukur utama, bukan identitas lahiriah.
 3. Perbedaan penafsiran surat al-Baqarah ayat 2 :
 - A. Tafsir al-Mishbah : Surah Al-baqarah ayat 2 ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah hidayah (petunjuk) bagi orang-orang yang bertaqwa, dimana taqwa yang dimaksud adalah rasa takut kepada Allah yang mendorong untuk menjauhi segala sesuatu yang menyebabkan kemurkaan Allah dan mendekatkan diri kepada Allah.
 - B. Tafsir al-Azhar : Surah Al-baqarah ayat 2 orang yang bertaqwa mempunyai sifat-sifat tertentu, seperti: percaya kepada hal-hal yang ghaib, atau yang tidak dapat disaksikan oleh panca indra, tidak didengar tetapi dapat dirasakan.
 4. Perbedaan penafsiran surat Ali Imran ayat 102 :
 - A. Tafsir al-Mishbah : Ayat ini berpesan agar tidak meninggalkan taqwa sedikit pun karena setiap manusia pasti memiliki kemampuan untuk bertaqwa dan tentu kemampuan itu bertingkat-tingkat.
 - B. Tafsir al-Azhar : Surah Ali Imran ayat 102 taqwa bukan hanya sekedar beriman dan mengerjakan ibadah atau ritual saja.

Namun iman tersebut harus terasa hingga dalam jiwa dan hati yang paling dalam.

5. Perbedaan penafsiran surat al-Baqarah ayat 179-180 :
 - A. Tafsir al-Mishbah : Surah Al-Baqarah ayat 179 dan 180 Taqwa juga tidak hanya berarti sekadar takut kepada Allah tetapi juga takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Dengan berwasiat dengan kita dapat menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan sifat orang yang bertaqwa dan peduli kepada orang lain
 - B. Tafsir al-Azhar : Surah Al-Baqarah ayat 179 dan 180 yaitu Ayat 179 mengingatkan bahwa *qisash*, terdapat jaminan hidup untuk mencegah perbuatan buruk dan mendorong orang untuk bertaqwa. Sedangkan pada ayat 180 orang yang bertaqwa adalah orang yang tidak ingin meninggalkan urusan dunia yang menyulitkan ahli warisnya, serta memperhatikan hak-hak keluarga yang mungkin tidak terjangkau dalam sistem warisan umum.
6. Perbedaan penafsiran surat al-Baqarah ayat 183 :
 - A. Tafsir al-Mishbah : Surah Al-Baqarah ayat 183 tujuan puasa seperti yang disebut pada ayat, bukan hanya tentang menghindari hukuman atau sanksi duniawi dan ukhrawi. Namun, lebih dari itu, taqwa adalah tentang menciptakan kesadaran dan tindakan yang berarah pada kebaikan, baik bagi diri sendiri, keluarga, dan lingkungan.
 - B. Tafsir al-Azhar : Surah Al-Baqarah ayat 183 yaitu Taqwa dalam ayat ini berarti kesadaran terhadap tanggung jawab moral, sosial dan spritual. Dimana orang yang bertaqwa akan memperlakukan anak-anak yatim dan orang lemah dengan penuh kasih sayang, karena ia menyadari bahwa bisa ia meninggalkan anak-anak dan keadaan seperti itu.
7. Perbedaan penafsiran surat An-Nisa ayat 1 dan 9 :
 - A. Tafsir al-Mishbah : Surah An-Nisa ayat 1 dan 9 Taqwa dalam ayat ini diartikan kesadaran mendalam akan kehadiran dan kekuasaan Allah, yang mendorong seseorang untuk berlaku adil dari satu jiwa yaitu Adam. Maka, tidak ada alasan untuk membeda-bedakan manusia atas dasar ras, suku, dan jenis kelamin. Sedangkan pada ayat 9 Taqwa dalam ayat ini dimaknai sebagai kesadaran akan bertanggung jawab moral.
 - B. Tafsir al-Azhar : Surah An-Nisa ayat 1 dan 9 bahwa ayat ini adalah peringatan penting mengenai taqwa dalam hubungan kemanusiaan dan kekeluargaan. Manusia berasal dari satu jiwa (Adam), dan dari situlah muncul pasangan dan keturunan.
8. Perbedaan penafsiran surat at-Tahrim ayat 6 :

- A. Tafsir al-Mishbah : Surah At-Tahrim ayat 6 Adapun taqwa dalam ayat ini menurut Quraish Shihab adalah bentuk upaya sungguh-sungguh untuk memelihara dan menjauhkan diri serta keluarga dari siksa Allah dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-nya. Taqwa ini tidak hanya takut pada hukuman tetapi mendorong berbuat kebaikan.
 - B. Tafsir al-Azhar : Surah At-Tahrim ayat 6 bahwa ayat ini adalah perintah mendidik keluarga dalam ketaqwaan.
9. Perbedaan penafsiran surat al-Hasyr ayat 18 :
- A. Tafsir al-Mishbah : Surah Al-Hasyr ayat 18 ayat ini menekankan pentingnya bertaqwa kepada Allah, introspeksi diri, dan memahami bahwa Allah Maha Mengetahui segala amal bahwa Allah Maha Mengetahui segala amal perbuatan hamba-hamba-Nya. Ayat ini mendorong agar senantiasa mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-nya.
 - B. Tafsir al-Azhar : Surah Al-Hasyr ayat 18 taqwa adalah bekal utama menghadapi kehidupan setelah mati.

F. Segi Persamaan antara Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar

Persamaan antara tafsir Al-mishbah dan Tafsir Al-Azhar ialah sama-sama menafsirkan Al-Qur'an dari surat Al-Fatihah sampai An-Nass, selain itu juga banyak kesamaan dari pengertian konsep taqwa dari kedua tafsir tersebut. Selain itu banyak kesamaan yang terdapat dari kedua tafsir tersebut yaitu:

1. Corak *Adabi Ijtima'i* (Sastra dan sosial kemasyarakatan)

Kedua tafsir ini menonjolkan corak adabi ijtima'i, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan sastra dan menekankan pada nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Tafsir ini berusaha menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an agar kontekstual dan relevan dengan persoalan-persoalan sosial yang dihadapi umat manusia saat ini. Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar seringkali mengangkat isu-isu sosial dan kebangsaan dalam penafsirannya, seperti pentingnya persatuan umat, keadilan sosial, dan semangat nasionalisme yang selaras dengan nilai-nilai islam.¹⁷⁶ Sementara itu, Quraish Shihab dalam Tafsir Al-mishbah juga menekankan nilai-nilai moral, etika sosial, dan kemanusiaan yang universal, sehingga tafsirnya terasa aktual dalam konteks kehidupan modern.¹⁷⁷

¹⁷⁶ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), *Tafsir Al-Azhar, Jilid I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 22.

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid I* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 15.

2. Bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami

Kedua mufassir menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif, ringan, dan tidak terlalu teknis, sehingga dapat dinikmati oleh kalangan masyarakat awam maupun akademisi. Ini menjadikan kedua tafsir ini populer di kalangan masyarakat Indonesia karena kemudahan dalam mengakses makna-makna Al-Qur'an tanpa harus memiliki latar belakang keilmuan tafsir yang mendalam.¹⁷⁸ Quraish Shihab menulis dengan sistematis dan analitis, namun tetap mempertahankan kesantunan bahasa.¹⁷⁹ Sedangkan Buya Hamka menggunakan bahasa yang naratis dan kadang diselipin dengan kisah atau pengalaman pribadi.

3. Kontekstualisasi Pesan Al-Qur'an

Baik Al-Azhar maupun Al-mishbah mengedepankan pendekatan kontekstual, yaitu berusaha menafsirkan Al-Qur'an dalam terang realitas zaman modern dan tantangan masyarakat masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya tidak membatasi makna Al-Qur'an pada konteks masa lalu semata, tetapi berupaya menghadirkan spirit Al-Qur'an untuk menjawab kebutuhan kontemporer.¹⁸⁰

4. Menjaga nilai-nilai Keislaman yang Moderat

Kedua mufassir dikenal dengan pandangan Islam yang moderat dan inklusif, tidak mengarah pada sikap ekstrem atau eksklusif. Buya Hamka dikenal dengan prinsip wasathiyah (moderat) yang mengedepankan dialog, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan.

BAB V

¹⁷⁸ Zainul Arifin, "Telaah Perbandingan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, No. 2 (2017): 134.

¹⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid II*, hlm. 78

¹⁸⁰ Asep Usman Ismail, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 112.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Taqwa dapat diartikan sebagai sikap memelihara keimanan yang dilaksanakan dalam pengalaman ajaran agama islam, taqwa secara bahasa merupakan suatu perkara untuk mendekati diri kepada Allah SWT. melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya baik secara konkrit maupun abstrak. Taqwa berasal dari kata *waqaya* yaitu menjaga, patuh, dari segala yang dapat menjerumuskan diri ke dalam kesesatan. Taqwa juga merupakan suatu landasan yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim sekaligus menjadi modal utama dan bekal untuk menjamin kebahagiaan dan keselamatan seseorang, baik dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.
2. Perbedaan taqwa menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka sebagai berikut:
 - a. Menurut Quraish shihab, taqwa adalah landasan yang paling penting dalam hidup sekaligus menjadi modal utama bagi setiap muslim dan merupakan bekal yang paling baik untuk menjamin kebahagiaan dan keselamatan seseorang, baik dalam menghadapi berbagai urusan dunia maupun akhirat. Taqwa meliputi segala perbuatan manusia, baik perbuatan hati, pikiran, maupun perbuatan yang dilakukan anggota badan.
 - b. Sedangkan Taqwa menurut Quraish Shihab juga merupakan upaya sungguh-sungguh untuk memelihara, menjauhi diri dari siksaan atau azab Allah dengan cara menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Sedangkan menurut Buya Hamka taqwa sebagai lebih dari sekadar takut pada azab Allah SWT, melainkan juga sebagai semangat beribadah, memperbanyak amal *shalih* untuk mendekati diri kepada Allah, dan menebarkan cinta kasih serta rasa peduli kepada sesama manusia. Taqwa juga mencakup rasa takut, cinta, kasih, harap dan ridha, tawakkal serta berani.
3. Aplikasi ketaqwaan menurut Quraish Shihab dan Buya Hamka:

Aplikasi ketaqwaan menurut Quraish Shihab : Integritas Moral dan Etika Sosial, Pengendalian diri dan emosi, Kepedulian Sosial, Etos kerja dan tanggung jawab dalam Profesi dan Menghadapi ujian hidup dengan sabar dan tawakkal.
Sedangkan menurut Buya Hamka: Melaksanakan Sholat,

memberikan sebagian harta, menepati janji, Sabar , memaafkan kesalahan orang lain, dan memohon ampun kepada Allah.

4. Penelitian membandingkan dua penafsiran yaitu antara kitab Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab dan kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Alasan yang pertama memilih kitab tersebut bahwa kedua tokoh tersebut berbeda zaman, kalau Quraish Shihab lahir pada tahun 1364 H/1944 M, dan sampai saat ini masih membimbing para umat islam dengan tafsir-Nya. Sedangkan Hamka lahir pada tahun 1327 H/ 1908 M, meninggal pada tahun 1401 H/ 1981 M. Alasan yang kedua yaitu Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab merupakan tafsir yang tergolong era modern, yang kandungannya menitik beratkan kepada masalah-masalah sosial masa kini. Sedangkan Tafsir Al-Azhar karya Hamka merupakan tafsir yang menggunakan metode tahlili pendekatan lebih menyeluruh, dan fokus pada pemahaman pesan Al-Qur'an secara mendalam, serta dominan lebih spiritual. Alasan yang ketiga adalah Tafsir Al-Mishbah memiliki beberapa corak antara lain ialah budaya-kemasyarakatan (*Al-adabi al-ijtima'i*) dan aspek bahasa (*lughawi*). Sedangkan, Tafsir Al-Azhar memiliki corak metode Tahlili dan metode *Al-Adab Al-Ijtima'i*.
- 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Ensiklopedia Islam* Jilid 5 (1997). Cetakan 4. Jakarta: Pt. Ichtiar Baru Hoeve .
- Abidin, I. (2015). *Jalan Taqwa*. Jakarta: Amzah.
- Al-Aziz, M. S. (1998). *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*. Surabaya: Terbit Terang.
- Alkaf, I. H. (2011). *Mengungkapkan Rahasia Hakikat Sabar Dan Syukur*. Suarabaya: Karya Utama.
- Al-Qaradhawi, Y. (N.D.). *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* . Jakarta: Insani Pers.
- Al-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ahwa Al- Manhaj*. Jakarta: Gema Insani.
- Amrullah, H. A. (1983). *Tafsir Al-Azhar, Jilid 8* . Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Amrullah, S. A. (1918).
- Anam, M. N. (2022). *Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Munir* . Jember: Uin Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Anam, M. N. (2022). *Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an* . 20.
- Andri Nirwana, A. (2021). *Qawaid Tafsir Dan Ushul Tafsir Siti Aisyah Dalam Kitab Sahih Muslim. Jurnal Ilmiah Al-Mu'asbirah*, 152.
- Andri Nirwana, H. H. (2020). *The Media Of Washatiyah Dakwah Ini Quranic Exegesis Study* . Humanities And Social Sciences.
- An-Nawawi, I. (2010). *Mukhtashar Riyadhu Al-Shalihin*. Solo: Aqwam.
- Arifin, Z. (2017). *Telaah Perbandingan Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah. Jurnal Studi Islam*, 134.
- As-Sakandari, S. I. (2004). *Kitab Al-Hikam Petuah -Petuah Agung Sang Guru*. Jakarta: Mizan Media.
- Athaillah, S. I. (2007). *Menyelam Kesamudra Ma'rifat Dan Hakekat* . Surabaya: Amelia Computindo.
- Atthaillah, S. I. (2007). *Menyelam Kesamudra Ma'rifat Dan Hakekat*. Surabaya: Amelia Computindo.
- At-Thaillah, S. I. (2007). *Menyelam Kesamudra Ma'rifat Dan Hakekat*. Surabaya: Amelia Computindo.
- Bahresy, S. (N.D.). *Petunjuk Ke Jalan Yang Lurus*. Surabaya: Darussagaf.

- Baidan, N. (2005). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidin, N. (2015). *Knsepsi Taqwa Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budi, T. S. (2024). *Makna Taqwa Dalam Tafsi Al-Mishbah*. Karang Ayar: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an.
- Chodjim, A. (2014). *Kekuatan Taqwa: Mati Sebagai Muslim Hidup Sebagai Pezikir*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Damami, M. (2000). *Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran Hamka)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Damami, M. (N.D.). *Tasawuf Positif*.
- Fadillah, I. F. (2023). Analisis Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an: Sudi Terhadap Ayat-Ayat Yang Menyebutkan Taqwa. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 116.
- Faruk, M. (2022). *Wawasan Al-Qur'an Tentang Jurnal Al-Tadabbur*. Jakarta: Uin Alauddin.
- Fatony, A. (2019). *Konsep Taqwa Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Telaah Penafsiran Ayat Taqwa Dalam Beberapa Surah Al-Qur'an)*. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel.
- Federasi, H. M. (1996). *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Pt. Mizan Pustaka.
- Fuady, A. (2006). *Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Padang: Aangkasa.
- Ghazali, I. (2004). *Ringkasan Ikhya' Ulumuddin Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Hamid, Z. (1975). *Taqwa Penyelamat Umat*. Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiah.
- Hamim, N. (2009). *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran Hamka*. Sidoarjo: Qisthos.
- Hamka. (1974). *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (2015). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Modern: Bahagia Itu Dekat Dengan Kita Ada Dalam Diri Kita*. Jakarta: Republika.
- Hamka. (2016). *Jurnal Islam Sejati*.
- Hamka. (N.D.). *Mukaddimah Tafsir Al-Azhar*.

- Harnita, L. (2018). *Leni Harnita, Makna Taqwa Perbandingan Tafsir Klasik Dan Modern (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Misbah)*. Curup: Uin Curup.
- Harnita, L. (2018). *Makna Taqwa Perbandingan Tafsir Klasik Dan Modern (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Misbah)*. Curup: Institut Islam Negeri Curup.
- Hawwa, S. (1998). *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatu Al-Nafs-Intisari Ihya 'Ulumuddin Al-Ghazali*. Jakarta: Rabbani Press.
- Ibid. (N.D.). 284.
- Ibrahim, S. (2016). *Argumen Takdir Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lekas Publishing.
- Islam, E. (2005). Pt. Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Ismail, A. U. (2012). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kankemenag. (2024). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.
- Katsir, I. (N.D.). *Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan M. Abdul Ghofur*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Mahmud. (N.D.). *Jalan Menuju Taqwa Perspektif Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Taqwa Dalam Tafsir Al-Jailani)*. Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadits.
- Mandiri, P. I. (2010). *Al-Qur'an Dan Tafsir*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Masduki, M. (2012). *Tafsir Al-Mishbah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mucholit Votka Rohman, A. N. (2024). *Konsep Eningkatkan Taqwa Dalam Implementasi Kehidupan Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. Surakarta: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman.
- Muhammad, H. (2006). *Tokoh-Tokoh Yang Berpengaruh Pada Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.
- Muhyiddin, H. (2016). *Janji Antar Manusia Dalam Al-Qur'an (Kaajian Tafsir Tematik)*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Munawan, M. (2018). *Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*. Semarang: Tajdid.
- Musyarif. (2019). *Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 22.

- Najib, E. A. (2022). *Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kathir Dan Tafsir Al-Munir)*. Jember: Uin Kiai Haji Achmad Siddiq.
- Najib, E. A. (N.D.). *Allah Tidak Cerewet Seperti Islam Itu Mudah Jangan Dipersulit*. Bandung: Mizan Media.
- Nirwana, A. (2023). Serving To Parents Perspective Azhar's Quranic Interpretation. *Linguistic And Culture Review*, 53.
- Nizar, S. (2008). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nur, F. S. (2016). *Terjemahan Nahihul Ibad*. Bandung : Mizan.
- Nurul, N. (2023). *Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an*.
- Putra, D. (2017). *Khauf, Kahsyah, Dan Taqwa Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab*. Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga.
- Putri, V. R. (2021). *Karakteristik Taqwa Dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah Ayat 2-5 Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Menurut Tafsir Al-Mishbah)*. Curup: Iain Curup.
- Rahayuningtiyas, N. (2019). *Konsep Taqwa Menurut K.H.A Mustofa Bisri Dalam Buku "Shalih Ritual, Shalih Sosial"*. Semarang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Rasyidi, A. (1986). *Nasehat Agama Dan Wasiat Iman*. Bandung: Risalah.
- Redaksi, D. (1994). *Suplemen Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Pt. Ikhtiar Baru.
- Ricoeur, P. (2014). *Teori Intrerpretasi Membelah Makna Antomi Teks*. Yogyakarta: Ircisod.
- Salim, M. I. (2019). *Syarah Diwan Imam Syfi'i Untaian Mutiara Dan Petunjuk Hidup Imam Asy-Syafi'i*. Yogyakarta: Diva Press.
- Samsurrohman. (2014). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta.
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif: Menuju Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Pt. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Pt. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Mizan.

- Shihab, M. Q. (2003). *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Pt. Al-Mizan Pustaka.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan , Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2019). *Islam Yang Saya Anut*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2019). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suprpto, M. B. (N.D.). *Ensiklopedia Ulama' Nusantara: Riwayat Hidup*. Karya.
- Taufik, A. (N.D.). *Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka*. Cianjur: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Zad Cianjur.
- Ulinnuha, M. (2015). *Rekontruksi Metodologi Kritik Tafsir*. Jakarta: Azzamedia.
- Wartini, A. (2014). Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah. *Jurnal Hunafa Kmip Uny*, 118.
- Yunus, P. H. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hilda Karya Agung.
- Yusuf, M. Y. (2014). *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam Dari Khawarij Ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*. Jakarta: Prenada Media Group.